

PENDEKAR
RAJAWATI SAKTI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

TEGUH S.

RATU
MUKIT PEMBARANG

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

RATU BUKIT BRAMBANG

Oleh Teguh Suprianto

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Penyunting: Fuji S.
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Teguh Suprianto
Serial Pendekar Rajawali Sakti
dalam episode:
Ratu Bukit Brambang
128 hal. ; 12 x 18 cm

1

"Aaa...!"

Suatu jeritan melengking terdengar memecah keheningan malam. Bulan yang bersinar penuh, langsung redup tertutup awan hitam. Seakan-akan, sang dewi malam tersentak mendengar jeritan panjang yang menyayat hati tadi. Belum lagi gema jeritan tadi hilang, mendadak terdengar suara genderang dipukul bertalu-talu. Suara itu datang dari sebuah bukit yang curam dan terlihat rapuh.

Cahaya dari api unggun menyemburat, menerangi tengah-tengah bukit itu. Sekitar sepuluh orang tampak berdiri berjajar mengelilingi api unggun. Tampak sesosok tubuh menggeliat-geliat terpancang di tiang, di tengah-tengah api unggun, Jeritan-jeritan melengking kembali terdengar menyayat. Api yang besar kembali menjilati tubuh yang terpancang di tiang itu. Tidak jauh dari api itu, tampak seorang wanita mengenakan jubah panjang berwarna merah menyala. Tangannya terangkat tinggi-tinggi ke atas.

"Aaa...!"

Kembali terdengar jeritan panjang ketika tangan wanita berjubah merah menghentak ke depan. Api langsung berkobar membesar, menimbulkan percikan dan suara gemuruh dari kayu-kayu yang terbakar.

Tampak di dalam api itu, sesosok tubuh menggeliat-geliat, kemudian diam lunglai tidak bergerak lagi.

"Hi hi hi...!"

Sambil memperdengarkan suara mengikik, perempuan berjubah merah panjang itu berbalik. Tampak raut wajahnya yang menyerupai tengkorak, ham-

pir tertutup rambut panjang terurai. Sepuluh orang yang mengelilinginya, menjatuhkan diri dan berlutut dengan kepala tertunduk. Mereka semua adalah wanita muda dengan wajah cantik. Pakaian mereka semua berwarna merah dengan ikat pinggang berwarna kuning emas.

Suara genderang yang dipukul bertalu-talu oleh seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap, kini berhenti terdengar. Penabuh genderang itu juga berlutut dengan kepala tertunduk menekuri tanah. Sebentar wanita berubah merah dan berwajah bagai tengkorak itu memandang berkeliling, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Hi hi hi...!"

Tangan kanan wanita berwajah tengkorak itu terangkat perlahan-lahan. Kemudian salah seorang wanita bangkit berdiri, membawa sebuah baki dengan sebuah cawan di atasnya. Kakinya melangkah perlahan-lahan mendekati, lalu berlutut di depan perempuan berubah merah itu. Dengan sikap hormat, diberikannya baki itu.

Wanita berubah merah itu mengambil cawan dari atas baki yang disodorkan. Diangkatnya cawan itu tinggi-tinggi, lalu berbalik menghadap api yang masih berkobar besar. Mulutnya bergerak-gerak, kemudian perlahan-lahan tangannya turun. Ditenggaknya isi cawan itu, dan cawannya dibuang ke dalam api. Maka mendadak saja api itu padam.

"Ha ha ha..!" perempuan berubah merah itu kembali tertawa terbahak-bahak. "Akulah Ratu Bukit Brambang! Mulai saat ini, setiap malam harus ada persembahan darah dari seorang laki-laki muda yang sehat dan perkasa! Ha ha ha...!"

"Hamba akan melayani Yang Mulia Gusti Ra-

tu...!" sahut semua orang yang berada di puncak bukit itu, bersamaan.

"Bagus! Kalian memang harus patuh pada perintahku! Siapa yang mencoba membangkang, yang pantas hanya hukuman mati!" mantap dan lantang suara wanita berjubah merah yang wajahnya mirip tengkorak itu.

"Bakti, Yang Mulia Gusti Ratu...!"

"Ha ha ha...!" perempuan berjubah merah yang mengangkat dirinya sebagai Ratu Bukit Brambang ini tertawa terbahak-bahak.

Sebentar Ratu Bukit Brambang memandang berkeliling, kemudian melangkah perlahan-lahan. Sepuluh orang wanita dan seorang laki-laki bertubuh tegap, bergegas berdiri. Mereka berjalan mengikuti dari belakang. Laki-laki tegap dan berkulit agak hitam itu melangkah paling belakang membawa genderang di pundaknya.

Mereka berjalan beriringan perlahan-lahan, melintasi bukit ini. Suasana di Bukit Brambang itu kini menjadi hening. Tidak lagi terdengar suara, kecuali desir angin malam saja yang menggaung di sekitar bukit itu. Malam terus merayap semakin larut. Sementara bulan pun kembali bersinar penuh, menyibak awan hitam yang tadi sempat menghalanginya.

Kabut masih menyelimuti sebagian permukaan bumi. Matahari belum lagi sempurna menampakkan diri. Di sebelah Barat Bukit Brambang, tampak sebuah per-kampungan yang tidak begitu besar. Namun bila dilihat dari bentuk rumah yang ada, dapat dipastikan kalau perkampungan itu sangat makmur. Hari me-

mang masih sangat pagi, tapi penduduk Desa Gedangan ini sudah banyak yang ke luar. Bahkan tidak sedikit yang sudah sibuk di ladangnya.

Saat matahari sudah muncul sempurna di ufuk Timur, seluruh penduduk Desa Gedangan tidak ada lagi yang berada di dalam rumah. Mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Anak-anak berlarian menuju ke sungai. Gadis-gadis bergerombol membawa rinjing cucian dengan canda tawa serta senda gurau mereka yang mewarnai pagi nan cerah ini. Ditingkahi lenguhan lembu dan kicauan burung di dahan-dahan, suasana pagi memang terasa indah.

Anak-anak muda duduk bergerombol menggoda gadis-gadis yang hendak pergi ke sungai. Segala macam celotehan dan gurauan mewarnai canda mereka.

Dan semua yang terjadi pagi ini, selalu terjadi di pagi-pagi sebelumnya. Keceriaan memang selalu mewarnai Desa Gedangan. Tak ada kemurungan membias di wajah mereka. Terlebih lagi, saat masa panen sudah dekat. Sehingga membuat keceriaan semakin bertambah di wajah mereka.

Tidak ada seorang pun yang menyadari kalau di lereng bukit dekat sungai, terlihat dua orang wanita berbaju merah duduk di atas punggung kuda. Dua orang wanita berwajah cantik itu memperhatikan sekelompok pemuda yang tengah menggoda gadis-gadis.

"Mana yang kau pilih, Widarti?" tanya salah seorang dari dua wanita yang menunggang kuda di lereng bukit itu.

"Menurutmu, mana yang lebih baik, Karina?" Widarti balik bertanya.

"Hm...", wanita yang bernama Karina hanya menggemam tidak jelas. Dia sendiri bingung untuk menentukan salah satu dari sekian banyak pemuda di

tepi sungai itu.

Desa Gedangan memang terkenal dengan gadis-gadisnya yang cantik-cantik, serta pemudanya yang tampan-tampan dan gagah-gagah. Tidak heran kalau kedua wanita di lereng bukit itu kebingungan untuk memilih. Mereka memandangi satu persatu sekelompok pemuda yang belum juga menyadari kalau tengah diincar.

"Bagaimana kalau yang memakai baju hijau, Karina?" Widarti meminta pendapat.

"Yang di bawah pohon kenanga itu?"

"Iya. Kelihatannya, dia lebih tampan dari yang lain. Lagi pula, dia menyendiri. Jadi, mudah untuk membawanya."

"Penglihatanmu tajam juga, Widarti," puji Karina.

"Ayolah, selagi masih pagi."

Kedua wanita berbaju merah dan berikat pinggang kuning keemasan itu melompat turun dari punggung kuda. Mereka berlompatan menuruni lereng bukit, dengan gerakan yang sungguh ringan dan cepat. Sehingga dalam sebentar saja, mereka sudah berada di belakang seorang pemuda berbaju hijau yang tengah duduk menyendiri di bawah pohon kenanga.

"Ehm-ehm...!" Widarti mendehem.

"Eh...!" pemuda itu terkejut, dan langsung menoleh.

"Boleh bertanya, Kisanak?" lembut suara Widarti.

"Boleh..., boleh," sahut pemuda itu agak tergegap.

Buru-buru pemuda itu bangkit berdiri. Agak heran juga dia melihat dua orang wanita cantik tahu-tahu sudah di belakangnya.

"Kisanak tahu, di mana Padang Saga?" tanya Widarti, tetap lembut suaranya.

"Padang Saga...?!" pemuda itu terkejut. Wajahnya langsung pucat mendengar tempat yang disebutkan itu.

"Kenapa, Kisanak?"

"Oh, tidak.... Tidak apa-apa. Aku hanya terkejut saja," sahut pemuda itu tergagap.

"Untuk apa Nisanak berdua menanyakan tempat itu?"

"Kami dengar, di sana tempat tumbuhnya jamur obat yang sangat mujarab. Orangtua kami sakit keras. Dan tabib menyarankan agar mencari obat dari jamur yang tumbuh di Padang Saga," kata Widarti, jelas semua itu hanya alasannya saja. Paling tidak, untuk memancing pemuda itu menjauh dari keramaian.

Memang, di sana tumbuh sejenis jamur untuk obat. Tapi sangat sukar mencapai ke sana, karena daerah itu kini dikuasai seorang perempuan iblis yang sangat kejam. Sekarang ini, tidak ada orang yang berani ke sana. Kalaupun ada, tidak akan pernah kembali lagi," jelas pemuda itu.

"Tapi kami harus ke sana. Kau bersedia mengantarkannya, Kisanak?" bujuk Widarti.

Pemuda itu ragu-ragu menjawab. Dipandangnya kedua wanita itu bergantian. Ada rasa iba dan sayang kalau wanita secantik ini harus menjadi korban keganasan perempuan iblis yang menguasai Padang Saga.

"Kami tidak memintamu untuk mengantarkan sampai ke sana. Cukup menunjukkan jalannya saja. Kalau sudah dekat, biar kami saja yang ke sana," kata Widarti mengetahui kalau pemuda itu kelihatan ragu-ragu.

"Kalau boleh kuberi saran, sebaiknya urungkan saja niat Nisanak berdua," ujar pemuda itu.

"Sudah jauh kami berjalan. Dan rasanya tidak akan mundur lagi, apa pun yang akan terjadi," mantap kata-kata Widarti.

"Baiklah. Aku akan mengantarkan kalian. Tapi hanya sampai di persimpangan jalan saja. Setelah itu, kalian sendiri yang ke sana," pemuda itu menyerah.

"Terima kasih," ucap Widarti senang.

Mereka bergegas berangkat. Widarti lalu mengerling pada Karina yang sejak tadi diam saja. Kedua wanita cantik berbaju merah menyala itu berjalan di belakang pemuda yang tidak menyadari kalau dirinya tengah terjebak. Mereka terus berjalan menyusuri jalan setapak semakin jauh, meninggalkan sungai. Mereka kemudian merambah hutan, menuju ke jalan setapak yang agak mendaki.

Jalan setapak itu kelihatan tidak pernah lagi dilalui manusia. Rumput-rumput mulai tinggi menyemaki, hampir menutupi jalan kecil itu. Pemuda yang berjalan di depan, berhenti melangkah setelah sampai pada persimpangan jalan yang bercabang tiga. Tubuhnya berbalik, dan memandang kedua wanita cantik di belakangnya.

"Maaf. Aku sampai di sini saja. Kalian bisa terus mengikuti jalan ini. Tidak berapa jauh lagi, Padang Saga bisa kalian temukan," kata pemuda itu.

"Kau baik sekali. Tapi sayang, kami harus membawamu," kata Widarti dengan bibir mengulas senyum.

"Heh...!" pemuda itu terkejut.

Tapi belum sempat pemuda itu menyadari apa yang terjadi, mendadak Karina sudah bergerak cepat menotok jalan darahnya. Widarti buru-buru menyang-

ga tubuh pemuda yang kini lunglai tertotok jalan darahnya.

"Gusti Ratu pasti senang menerima persembahan kita ini, Karina," kata Widarti.

"Benar. Tapi kita harus cepat sebelum ada orang yang melihat," kata Karina.

"Cepatlah kau ambil kuda, Karina. Aku tunggu di sini."

"Jangan ke mana-mana, aku pasti segera kembali."

"Cepatlah!"

Karina melesat cepat menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat cukup tinggi. Sekejap saja bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata. Sementara Widarti menarik tubuh pemuda yang sudah lemas tertotok jalan darahnya. Disandarkannya pemuda itu pada sebatang pohon yang cukup rindang. Sedangkan dia sendiri duduk di sampingnya. Matanya tidak lepas merayapi wajah tampan itu. Entah kenapa, bibirnya tersenyum. Dan tangannya mengusap-usap wajah pemuda itu dengan lembut.

"Hi hi hi...! Bagus! Kau memang muridku yang paling hebat, Widarti," puji perempuan berjubah merah.

"Bukan hanya hamba sendiri, Yang Mulia Gusti Ratu. Hamba dibantu Karina," jelas Widarti, seraya melirik Karina yang duduk bersimpuh di sampingnya.

"Kalian patut mendapat hadiah dariku. Datanglah ke bilikku tengah malam nanti."

"Terima kasih, Gusti Ratu," ucap Widarti dan Karina bersamaan.

Perempuan berjubah merah dan berwajah bagai tengkorak itu melangkah meninggalkan dua orang wanita cantik yang mengenakan baju warna merah juga. Mereka saling berpandangan, kemudian sama-sama tersenyum. Widarti bergegas mengajak Karina keluar dari ruangan besar berlantaikan batu pualam putih ini. Wajah mereka cerah, dengan bibir menyungging senyum.

"Mudah-mudahan saja, Gusti Ratu memberi, kita satu ilmu yang tangguh, Karina," kata Widarti sambil terus melangkah keluar dari ruangan besar itu.

"Kalau Gusti Ratu menawarkan, kau ingin minta apa?" tanya Karina.

Kedua wanita itu terus saja melangkah keluar dari bangunan besar bagai istana yang terletak di puncak Bukit Brambang. Beberapa orang wanita terlihat di sekitar halaman berumput itu. Mereka yang tengah berlatih ilmu olah kanuragan, segera menghentikan latihannya dan langsung mengerumuni Widarti dan Karina.

"Hebat kau, Widarti. Pasti Gusti Ratu memberi kalian hadiah besar," puji salah seorang dengan perasaan kagum.

"Minta saja ilmu kesaktian yang tinggi," sambung seorang lagi mengusulkan.

"Benar. Di antara kita semua, hanya kau yang paling tinggi tingkat kepandaiannya."

Widarti dan Karina jadi berbunga hatinya. Mereka tidak bisa berkata-kata lagi, kecuali tersenyum dengan wajah cerah menerima pujian dan saran-saran teman-temannya. Kedua wanita itu kemudian ikut berlatih memantapkan ilmu-ilmunya yang dipelajari dari pemimpin, sekaligus guru mereka dalam ilmu olah kanuragan.

Sementara hari terus merayap semakin tinggi. Siang pun berganti senja, dan terus bergerak menjadi malam. Udara yang panas di sekitar bukit itu, kini berubah dingin bagaikan terselimut salju yang membekukan. Tampak cahaya api membias di tengah-tengah dataran luas di depan bangunan besar bagai istana yang hanya satu-satunya di puncak Bukit Brambang itu.

Suasana sunyi senyap mewarnai sekitar puncak bukit itu. Deru angin malam terasa kencang membawa udara dingin menggigilkan tulang. Tidak ada seorang pun yang terlihat, kecuali dua orang wanita cantik berbaju merah. Mereka adalah Widarti dan Karina. Kedua wanita itu tengah berjalan mendekati sebuah mulut gua yang terletak di bagian kanan bangunan besar bagai istana yang bagian belakangnya menempel pada dinding tebing batu cadas.

Widarti dan Karina berlutut di depan mulut gua.

Kepala mereka tertunduk menekuri tanah berumput lembab tersiram titik-titik air embun. Sementara, malam terus merayap semakin larut. Angin yang berhembus kencang membawa udara dingin tidak dipedulikan. Mereka tetap berlutut dengan kepala tertunduk dalam.

"Masuklah kalian...!"

Terdengar suara kering dari dalam gua itu. Widarti dan Karina beranjak bangkit, kemudian melangkah perlahan-lahan memasuki gua itu. Keadaan di dalam sangat gelap, sehingga tidak bisa melihat apa-apa. Namun begitu kaki mereka menginjak bagian tengah, mendadak ruangan gua jadi terang-benderang. Entah bagaimana datangnya, tahu-tahu di depan mereka terdapat seonggok kayu bakar yang menyala termakan

api.

Di balik api, terlihat seorang wanita berambut panjang terurai tengah duduk bersila di atas sebuah altar batu pualam putih berkilat. Di sampingnya, tampak tergolek seorang pemuda bertelanjang dada. Pemuda berwajah tampan itu hanya tertutup selembar kain merah dari batas pinggang ke bawah. Widarti sempat melirik pada pemuda yang dibawanya siang tadi untuk ratunya.

"Seperti yang kukatakan siang tadi pada kalian, aku akan memberi hadiah sebagai tanda terima kasihku pada kalian. Suatu hadiah yang tidak bisa kalian duga sebelumnya," kata wanita berjubah merah yang selalu dipanggil Ratu Bukit Brambang itu.

"Terima kasih, Gusti Ratu," ucap Widarti dan Karina bersamaan.

"Kalian lihat itu...?!" Ratu Bukit Brambang menunjuk sebuah kotak yang tertutup rapat, terletak di sebelah kanan Widarti.

Kedua gadis itu menoleh ke arah yang ditunjuk Ratu Bukit Brambang.

"Di dalam kotak itu terdapat sepasang pedang yang sudah kupersiapkan untuk siapa saja yang berhasil membawa seorang pemuda pertama kali padaku. Dan kalian yang berhasil. Maka, senjata pusaka itu menjadi hak kalian."

Widarti dan Karina saling berpandangan. Mereka tahu, pedang itu adalah senjata pusaka yang dibanggakan Ratu Bukit Brambang. Keampuhannya tidak tertandingi sampai saat ini. Dengan sepasang pedang itu, Ratu Bukit Brambang telah berhasil menaklukkan rimba persilatan.

"Ambillah. Dan gunakan senjata itu sebaik mungkin. Terutama, gunakan untuk mempertahankan

diri. Sebab aku mempercayakan kalian berdua untuk memimpin yang lain, di saat aku tengah memusatkan diri menyempurnakan ilmu-ilmuku," ujar Ratu Bukit Brambang.

Widarti memberi hormat, kemudian mengambil kotak itu. Matanya agak terbeliak begitu tutup kotak terbuka. Tampak sepasang pedang berwarna merah berada di dalam kotak yang berlapis kain beludru merah berkilat. Widarti mengambil satu pedang, dan memberikannya pada Karina. Kemudian satu nya lagi diambil untuknya sendiri.

"Sarung pedang itu sudah ada di kamar kalian masing-masing. Nah, sekarang keluarlah. Masih banyak yang harus kukerjakan malam ini."

"Hamba mohon pamit, Gusti Ratu," ucap Widarti dan Karina bersamaan.

Kedua wanita itu membungkuk memberi hormat, kemudian melangkah mundur keluar dari gua itu. Mereka baru berbalik setelah berada di luar, dan bergegas melangkah pergi kembali ke bangunan besar bagai istana itu. Wajah mereka berseri-seri karena mendapatkan senjata yang selalu diinginkan seluruh pengikut Ratu Bukit Brambang.

Sementara di dalam gua, wanita berjubah merah dan berwajah bagai tengkorak itu memandang pemuda, yang tergolek di sampingnya. Sepasang bola matanya berkilat. Terdengar tawanya yang mengikik kecil dan bernada kering. Kemudian tangan kanannya mengebut ke arah api yang berkobar melahap kayu di tengah-tengah ruangan itu. Seketika api padam, dan gua jadi gelap gulita.

"Hi hi hi..!"

Kembali terdengar suara tawa mengikik. Kemudian suara tawa itu menghilang, dan disusul desah

napas mendengus kencang. Tidak berapa lama berse-
lang, terdengar erangan-erangan dan rintihan lirih dis-
ertai dengusan napas memburu bagai kuda yang dipa-
cu cepat mendaki bukit. Tidak lama hal itu berlang-
sung, karena sesaat kemudian terdengar jeritan me-
lengking tinggi.

"Aaa...!" "Hi hi hi..!"

2

Hari terus berjalan sesuai dengan peredaran waktu. Dan waktu-waktu yang berjalan itu digunakan pengikut Ratu Bukit Brambang untuk memamerkan sepak terjangnya yang semakin merajalela. Dalam waktu singkat saja, nama Ratu Bukit Brambang telah melambung tinggi dan sangat ditakuti semua orang. Dan pengaruh yang paling terasa adalah di Desa Gedangan, yang paling dekat dengan Bukit Brambang. Desa yang biasanya selalu ceria, kini tampak muram dan lengang. Tidak lagi terlihat anak-anak muda berkeliaran di jalan-jalan. Tidak terdengar lagi senda gu-
rau pemuda yang menggoda gadis-gadis. Mereka se-
mula sepertinya takut menjadi korban Ratu Bukit Brambang.

Hampir tiap hari terdengar tangisan dan rintihan me-
ratap dari rumah-rumah penduduk Desa Gedangan. Bahkan ratapan yang sama juga terdengar di desa-
desa lain, di sekitar Bukit Brambang. Hampir tiap hari,
pasti ada seorang pemuda yang hilang tidak ketahuan
rimbanya. Para penculik itu tidak lagi menggunakan

kelembutan, tapi sudah menjurus kasar dan paksaan. Tidak sedikit orang yang tewas dibantai, karena mencoba mempertahankan anaknya. Bahkan banyak para pemuda yang mencoba melawan, terbunuh seketika itu juga. Dan tidak sedikit yang dibawa pergi dalam keadaan tertotok pingsan.

Siang itu udara di sekitar Desa Gedangan terasa lebih panas daripada biasanya. Angin bertiup keras membawa udara kering. Langit cerah tanpa sedikit pun awan menggantung. Matahari memancarkan sinarnya dengan garang, seakan-akan hendak membakar seluruh yang ada di permukaan bumi ini. Seekor kuda hitam bertubuh tinggi tegap berotot, tampak berjalan perlahan-lahan melintasi jalan berdebu. Penunggangnya seorang pemuda berwajah tampan dengan rambut panjang meriap. Bajunya rompi putih, dengan pedang bergagang kepala burung menyembul di balik punggungnya.

Kuda hitam itu berhenti di pinggir galangan pematang sawah. Penunggangnya melompat turun, lalu melangkah menghampiri seorang laki-laki tua yang sedang duduk di pematang. Pandangannya lurus menatap padi yang menguning, siap untuk dipanen.

"Kapan dituainya, Ki?" tegur pemuda itu ramah.

"Oh...!" laki-laki tua itu terkejut langsung menoleh.

"Maaf, aku mengejutkanmu."

"Tidak, Aku tadi sedang melamun, jadi tidak tahu kalau ada orang datang."

Laki-laki tua itu menggeser duduknya untuk memberi tempat. Maka pemuda itu duduk di sampingnya. Pandangannya menatap hamparan sawah yang menguning. Agak heran juga dia, karena sepanjang mata memandang tidak ada seorang pun terlihat. Bu-

rung-burung pipit tampak berpesta pora mengganyang padi yang tidak terjaga. Pemuda itu menoleh menatap laki-laki tua yang juga tengah memandang ke tengah sawah. Pandangannya kosong, dan sepasang bola mata tuanya terlihat berkaca-kaca.

"Kau kelihatan sedih, Ki. Ada apa?" tanya pemuda itu hati-hati.

"Hhh...!" laki-laki tua itu menarik napas panjang dalam-dalam.

"Tidak lama lagi, padi-padi ini dituai. Tapi, tidak ada lagi yang mau mengerjakannya. Jerih payah selama berbulan-bulan ternyata harus ditinggalkan sia-sia."

"Kenapa? Sayang sekali kalau padi sebagus ini harus ditinggalkan begitu saja."

Laki-laki tua itu mendesah berat. Kepalanya kemudian menoleh, menatap pemuda di sampingnya. Begitu dalam, seakan-akan tengah menyelidik.

"Kau tentu bukan dari desa ini, atau desa-desa lain di sekitar sini. Aku belum pernah melihatmu," pelan suara laki-laki tua itu.

"Aku hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat di sini, Ki," sahut pemuda itu ramah, disertai senyum di bibir.

"Sebaiknya cepat tinggalkan desa ini. Terlalu berbahaya bagimu. Kau seorang pemuda tampan dan gagah. Mereka pasti menginginkanmu," agak tersendat suara laki-laki tua itu.

Pemuda itu mengerutkan keningnya, sehingga sepasang alisnya yang tebal jadi bertaut. Sungguh sulit dimengerti, kenapa tiba-tiba laki-laki tua ini menyuruhnya segera pergi? Dan hal ini membuat pemuda itu jadi bertanya-tanya.

Belum lagi pemuda itu sempat bertanya, men-

dadak laki-laki tua itu bangkit berdiri bagai terserang ribuan lebah berbisa. Pandangannya lurus menatap ke satu arah. Melihat hal ini, pemuda tampan berbaju rompi putih itu jadi keheranan. Dia juga ikut berdiri, dan menoleh ke arah yang sama dengan laki-laki tua di sampingnya. Agak terkejut juga dia begitu melihat ada empat orang wanita berwajah cantik tahu-tahu telah berdiri agak jauh darinya. Mereka semua mengenakan baju merah dengan sabuk berwarna kuning keemasan. Di punggung masing-masing tersandang sebilah pedang yang tangkai ujungnya berbentuk tengkorak manusia.

"Tua-tua masih suka membual! Apa kau sudah bosan hidup, heh?!" bentak salah seorang yang berdiri paling kanan.

"Ampun, Nini.... Aku..., aku..." laki-laki tua itu tergegap dengan tubuh membungkuk beberapa kali.

"Phuih! Tidak ada alasan buatmu, Pembual! Kau menyimpan seorang pemuda, tapi tidak menyerahkannya pada kami! Kau tahu, apa hukumannya, Orang Tua? Mati...!"

"Ampun, Nini.... Ampun...,," rintih laki-laki tua itu seraya menjatuhkan diri berlutut.

"Bersiaplah untuk mampus, Tua Bangkal Hiyaaa...!"

Salah seorang dari empat wanita itu melompat sambil mencabut pedangnya. Cepat sekali terjangannya. Pedangnya dikibaskan kuat-kuat, sehingga menimbulkan suara angin berdesir. Namun begitu mata pedang hampir memenggal leher laki-laki tua itu, mendadak dia terpekik. Seketika, tubuhnya kembali mencelat ke belakang.

Wanita berbaju merah itu terhuyung-huyung sambil memegang tangan kanannya. Wajahnya kontan merah padam, dan bibirnya mendesis bagai ular. Sedangkan yang tiga orang lagi langsung berlompatan mengurung pemuda berbaju rompi putih yang tetap berdiri tegak di samping laki-laki tua itu.

"Keparat kau berani melawan kami, heh!" geram perempuan itu sengit.

"Maaf, Nisanak. Aku tidak bisa membiarkanmu untuk membunuh orang tua yang tidak berdaya begitu saja," kalem namun bernada tantangan kata-kata pemuda itu.

"Pembual itu tidak pantas lagi hidup lebih lama. Dia harus mati. karena berani membangkang kehendak Yang Mulia Gusti Ratu Bukit Brambang!" lantang kata-kata wanita yang berada di depan pemuda itu.

"Benar itu, Ki?" tanya pemuda itu pada laki-laki tua yang tetap berlutut dengan tubuh bergetar.

"Anak muda! Sebaiknya, kau cepat pergi. Biarkan aku di sini. Mereka sangat kejam. Kau akan mati jika menuruti keinginannya," kata laki-laki tua itu.

"Tutup mulutmu, Tua Bangka!"

"Hm..." gumam pemuda itu pelan. Tatapannya tajam, lurus pada wanita yang berada di sebelah kanannya. Wanita itu yang tadi mengeluarkan bentakan.

"Kisanak, sebaiknya segera ikut kami. Dan tua bangka itu akan bebas hidup," kata yang seorang lagi lebih lembut.

"Ke mana?" tanya pemuda itu.

"Menemui Yang Mulia Gusti Ratu."

"Untuk apa? Aku tidak kenal kalian. Dan aku tidak pernah mendengar ratumu. Aku baru hari ini ada di sini."

"Jangan membantah! Hanya ada dua pilihan, mati atau ikut!"

"Edan! Untuk apa' harus ikut tanpa tahu urusannya? Kalian boleh membawaku asal mampu!"

"Keparat! Rupanya kau lebih senang mampu, heh!"

Salah seorang wanita itu segera mencabut pedangnya, lalu melompat cepat sambil berteriak melengking. Pedangnya dikibaskan kuat-kuat. Namun hanya sedikit saja pemuda itu menarik tubuhnya ke belakang, maka tebasan pedang itu luput dari sasaran. Hal ini membuat ketiga wanita lainnya jadi berang, sehingga segera berlompatan menyerang.

Sementara itu, laki-laki tua itu cepat-cepat meninggalkan tempat ini. Tapi hatinya merasa penasaran, dan berhenti setelah cukup jauh. Dengan tubuh gemetar disaksikannya pertempuran itu. Tampak empat orang wanita berbaju merah itu kewalahan juga menghadapi pemuda yang mengenakan baju rompi putih. Bahkan sampai jatuh bangun, dan tidak satu pun serangannya berhasil menyentuh lawan. "Lepas...!"

Tiba-tiba pemuda tampan itu berteriak keras. Sedangkan tangannya menyampok tangan salah seorang penyerangnya. Orang itu memekik tertahan, dan pedangnya melesat tinggi ke udara. Belum lagi hilang rasa terkejutnya, mendadak satu tendangan keras mendarat di tubuhnya.

"Akh!" kembali wanita itu memekik tertahan.

Pada saat wanita itu terjengkang, pemuda tampan berbaju rompi putih memutar tubuhnya. Langsung disampoknya dua orang lawan. Pekikan keras tertahan terdengar saling sahut. Kemudian satu orang lawan terakhir dibuat sampai terjungkal mencium tanah. Empat wanita pengikut Ratu Bukit Brambang se-

karang mengerang kesakitan sambil berusaha bangkit. Dan pemuda itu bergerak cepat. Tahu-tahu, di tangannya sudah tergegram pedang-pedang lawan.

"Pergilah kalian!" bentak pemuda itu keras.

Keempat wanita itu bangkit berdiri sambil meringis menahan sakit. Mereka saling berpandangan sejenak, lalu berbalik.

"Nih, pedang kalian!" pemuda itu melemparkan pedang yang dirampasnya.

Empat batang pedang itu melayang, dan jatuh tepat di ujung kaki mereka. Cepat-cepat keempat wanita cantik berbaju merah itu memungutnya, kemudian melompat cepat dan berlari masuk ke dalam hutan. Pemuda itu berbalik setelah keempat wanita itu tidak terlihat lagi. Dihampirinya laki-laki tua yang masih berdiri memandangnya dengan rasa kagum.

"Kau tidak apa-apa, Ki?" tanya pemuda itu ramah.

"Oh, tidak,... 'Tidak apa-apa' sahut lelaki tua itu.

"Terima kasih, Raden. Kau telah mengusir mereka."

"Jangan panggil aku raden, Ki. Panggil saja Ranga," ujar pemuda itu memperkenalkan diri. Dia memang Ranga yang dikenal berjudul Pendekar Rajawali Sakti.

"Aku Ki Kusha, penduduk Desa Gedangan ini," laki-laki tua itu juga memperkenalkan diri.

"Hm.... Apa sebenarnya yang terjadi di sini, Ki? Tampaknya mereka sudah mengenalmu," selidik Ranga.

"Ceritanya panjang, Ranga. Dan sebaiknya, segera kita tinggalkan tempat ini. Mari ke rumahku saja," ajak Ki Kusha.

"Dengan senang hati, Ki," sambut Rangga. Pendekar Rajawali Sakti menghampiri kudanya. Lalu melangkah menuntun kuda hitam yang bernama Dewa Bayu. Sedangkan Ki Kusha berjalan di samping kannannya. Mereka melangkah tanpa berkata-kata lagi.

Rangga duduk bersila di atas dipan bambu yang rendah, beralaskan tikar daun pandan. Di depannya duduk Ki Kusha yang didampingi istrinya. Seorang anak perempuan berusia sekitar tiga tahun tengah tiduran di pangkuan Nyai Kusha. Sebentar matanya yang bulat bening terbuka menatap Rangga, sebentar kemudian terpejam kembali.

Pendekar Rajawali Sakti mengangkat kepalanya ketika seorang wanita muda keluar dari bilik kamar belakang sambil membawa sebuah baki yang di atasnya terdapat beberapa gelas tanah liat mengepulkan uap hangat. Sepiring ketela rebus terhidang juga. Wanita itu mengangguk dan tersenyum pada Rangga, kemudian menghidangkan apa yang dibawanya.

"Silakan, Rangga. Hanya ini yang masih ada," ucap Ki Kusha.

"Terima kasih, Ki. Ini juga sudah lebih dari cukup," ujar Rangga seraya mengangkat gelas dan menghirup sedikit isinya.

"Beginilah keadaan di sini sekarang. Sepi, selalu dicekam ketakutan," kata Ki Kusha pelan.

"Semua ini gara-gara si Ratu Bukit Brambang itu!" sambung Nyai Kusha. "Lihat anak ini. Ayahnya diculik. Sampai sekarang, tidak ketahuan nasibnya. Ibunya jadi gila dan bunuh diri di jurang."

Rangga menatap anak perempuan yang tiduran

di pangkuan Nyai Kusha, kemudian beralih pada wanita muda yang memakai baju merah muda di samping Ki Kusha. Wanita itu hanya menunduk saja. Sore tadi, Ki Kusha telah memperkenalkannya. Dan Rangga masih ingat, anak gadis Ki Kusha itu bernama Lasmi. Dia juga kehilangan ke kasihnya. Padahal selesai panen ini rencananya mereka akan menikah.

"Mereka sangat kejam, Rangga. Selalu menculik pemuda-pemuda, dan membunuh anak-anak serta orang tua. Kalau begini terus, bisa habis semua orang sini. Mereka akan membunuh siapa saja kalau tidak mendapatkan pemuda," kata Ki Kusha bernada mengehul.

"Apakah pemuka desa tidak bertindak?" tanya Rangga.

"Sudah, Rangga. Bahkan kepala desa kami tewas karena mencoba melawan. Sekarang ini, Desa Gedangan tidak punya pemimpin. Tidak ada yang memikirkan itu lagi. Yang penting, bisa selamat itu juga sudah cukup," sahut Ki Kusha lagi.

"Aneh.... Untuk apa mereka menculik anak-anak muda?" gumam Rangga seperti bertanya pada diri sendiri.

"Mungkin buat tumbal, Rangga," celetuk Nyai Kusha."

Tumbal...?" Rangga mengernyitkan keningnya.

"Biasanya begitu, Rangga. Orang yang menganut Ilmu sesat, biasanya memerlukan tumbal untuk kelangsungan hidup dan ilmunya. Yaaah..., macam-macam saja jenis tumbalnya," Ki Kusha mencoba menjelaskan, tapi hanya menduga-duga saja.

Rangga terdiam dengan kepala tertunduk. Kalau memang dugaan Ki Kusha benar, tidak ada harapan hidup lagi bagi mereka yang diculik. Biasanya,

tumbang dipersembahkan bagi sesembahan dan dalam bentuk sudah menjadi mayat atau masih hidup yang kemudian dibunuh.

Untuk sesaat keheningan menyelimuti mereka semua. Tidak ada yang membuka suara. Masing-masing sibuk dengan pikirannya. Nyai Kusha bangkit berdiri, lalu turun dari dipan bambu ini. Dia membawa cucunya ke dalam, dan tidak lama kemudian kembali lagi.

"Temani adikmu tidur, Lasmi," perintah Nyai Kusha.

"Baik, Bu," sahut Lasmi seraya beranjak bangkit "Tinggal dulu, Kang."

"Silakan," ucap Rangga seraya tersenyum dengan kepala sedikit terangguk.

Lasmi melangkah pergi masuk ke dalam kamar. Entah lupa atau disengaja, pintunya tidak ditutup kembali. Rangga sempat melirik gadis itu saat membaringkan tubuhnya di samping anak kecil yang sudah lelap dibuai mimpi. Kemudian pandangannya dialihkan ketika Lasmi berbalik memiringkan tubuhnya. Dia tidak ingin lama-lama menatap gadis itu.

"Desa ini sekarang hanya dihuni orang tua dan anak-anak saja. Pemuda-pemudanya telah meninggalkan desa, dan pergi ke kota atau ke desa lain yang jauh. Banyak juga yang tewas atau diculik mereka...," kata Ki Kusha setelah lama terdiam.

"Apakah mereka masih suka datang ke sini?" tanya Rangga.

"Sering, Rangga. Kalau tidak mendapatkan yang dicari, mereka membunuh siapa saja yang ditemui. Bahkan merusak, dan membakar rumah-rumah penduduk. Desa ini sudah menjadi neraka saja, Rangga," sahut Ki Kusha lirih.

"Oh...! Sampai sejauh itulah perbuatan mereka...?" desah Rangga sedikit terkejut.

"Mereka memang kejam, tapi sangat tangguh. Tidak ada yang bisa menandinginya."

"Mereka harus segera dihentikan!" desis Rangga datar.

"Percuma, Rangga. Sudah ada beberapa pendekar yang mencoba menghentikan mereka, tapi semuanya tewas. Mereka sangat tangguh. Lebih-lebih yang bernama Widarti dan Karina. Tidak ada yang sanggup menandinginya. Apalagi, si Ratu Bukit Brambang...," keluh Ki Kusha pelan.

"Aku yang akan menghentikan mereka, Ki!" tegas Rangga.

"Rangga...!" Ki Kusha tersentak kaget.

"Aduh.... Jangan, Rangga. Lebih baik tinggalkan saja desa ini. Mereka sangat tangguh dan kejam...,!" ujar Nyai Kusha memohon.

"Harus ada orang yang bisa menghentikan mereka, Nyai. Mungkin sang Hyang Widi menunjukkan jalan padaku hingga sampai ke sini," kata Rangga tanpa bermaksud menyombongkan diri.

"Rangga...."

Belum habis Ki Kusha bicara, tiba-tiba terdengar tawa terbahak-bahak mengikik. Suara tawa itu demikian jelas terdengar. Ki Kusha dan Nyai Kusha langsung bergetar, dan wajah mereka pucat pasi. Rangga melompat tangkas, turun dari dipan bambu. Dia berdiri tegak menatap ke pintu.

"Rangga...", bergetar suara Ki Kusha.

"Sebaiknya Aki dan Nyai masuk saja ke dalam. Biar aku yang menghadapi," kata Rangga tanpa menoleh.

"Hati-hati, Rangga," ucap Ki Kusha.

Rangga tidak menjawab, dan hanya melangkah tenang mendekati pintu. Perlahan-lahan dibukanya pintu itu. Sementara, Ki Kusha membawa istrinya ke dalam kamar. Di sana, Lasmi juga terbangun. Kedua wanita itu berpelukan. Ki Kusha keluar kembali dari kamar, dan melihat Rangga berjalan tenang ke luar. Dan ditutupnya kembali pintu rumah itu. Ki Kusha bergegas mendekati, dan mengintip melalui celah-celah papan pintu.

3

Malam begitu pekat Angin berhembus kencang membawa udara dingin menggigilkan. Saat ini Rangga tengah berdiri tegak di tengah-tengah halaman rumah Ki Kusha yang cukup luas. Di depannya, berdiri sekitar enam orang wanita berbaju merah dengan sabuk kuning keemasan. Masing-masing menyandang sebilah pedang yang bergagang kepala tengkorak di punggung. Tampak dua orang gadis berwajah cantik berdiri paling depan.

Sudah bisa ditebak, kedua gadis yang berdiri paling depan adalah Widarti dan Karina. Sedangkan empat wanita lagi yang berada di belakangnya sudah dikenali Rangga. Merekalah yang siang tadi sempat diperdaya Pendekar Rajawali Sakti. Rupanya, mereka mengadu, dan kini datang kembali untuk membuat perhitungan. Apalagi, kini ada dua orang yang memiliki kepandaian lebih tinggi. Dan Rangga sudah menduga semua itu.

"Rupanya kau memiliki nyali besar juga, Kisa-

nak," ketus nada suara Widarti.

"Siapa namamu?" selak Karina membentak.

"Untuk apa kau tahu namaku?" sambut Rangga sinis.

"Sombong!" dengus Karina sengit.

"Sebaiknya, kalian angkat kaki dari sini. Aku malas berurusan dengan gadis-gadis telengas macam kalian!" kata Rangga sinis.

"Keparat! Kau belum tahu siapa kami, heh?! Sekalipun kau tampan seperti pangeran, nyawamu berada di ujung pedang, tahu!" bentak Widarti panas.

"Aku hanya punya nyawa satu. Tapi, cukup untuk membungkam mulut kalian yang nyinyir!"

"Setan alas! Kurobek mulutmu, Keparat!"

Karina tidak bisa lagi menahan diri, sehingga langsung berteriak keras dan melompat menerjang. Diberikannya dua pukulan beruntun yang begitu cepat di-sertai pengerahan tenaga dalam cukup tinggi. Tapi, Rangga hanya menggeser kakinya sedikit sambil memiringkan tubuh, maka serangan Karina lewat begitu saja tanpa mengenai sasaran.

"Bagus! Rupanya kau punya mainan juga, Pemuda Tampan!" dengus Karina sambil bersiap menyerang kembali.

"Tahan serganku! Hiyaat..!"

"Hup!"

Sret!

Karina tidak tanggung-tanggung lagi. Langsung pedangnya dicabut, dan dikibaskan cepat ke arah kaki Pendekar Rajawali Sakti. Namun dengan sigap, Rangga melompat. Kemudian, kakinya melayang mengarah ke kepala. Karina terpekik terkejut. Buru-buru kepalanya merunduk, menghindari sepakan kaki itu. Dan belum lagi sempurna menarik tubuhnya ke belakang, Rangga

sudah menggedor dadanya dengan satu pukulan keras.

"Akh...!" Karina kembali memekik tertahan. Tubuhnya terhuyung ke belakang.

Meskipun tadi Ranga tidak mengerahkan tenaga dalam, tapi gedoran itu cukup membuat dada Karina sesak juga. Wajahnya merah padam menahan marah. Kembali gadis itu bersiap menyerang. Dan pada saat itu, Widarti sudah mencabut pedangnya diikuti empat gadis lain. Mereka langsung mengurung Pendekar Rajawali Sakti.

"Hm...," Ranga mengumam tidak jelas.

Dari sudut matanya, Pendekar Rajawali Sakti memperhatikan setiap gerak gadis-gadis cantik yang mengepungnya. Ranga mempersiapkan diri menggunakan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib'. Dia juga siap dengan perubahan cepat, menuju jurus 'Pukulan Maut Paruh Rajawali'.

"Hiyaaa...!"

"Yeaaat..!"

Teriakan-teriakan keras terdengar, disusul berlompatannya keenam gadis berbaju merah itu. Pedang mereka berkelebatan langsung, mengurung Pendekar Rajawali Sakti. Begitu cepat serangan mereka, tapi sayangnya Ranga sukar didekati. Jurus 'Sembilan Langkah Ajaib' memang sangat ampuh. Gerakan kakinya begitu lincah, diimbangi tubuh yang meliuk-liuk lentur bagai belut.

Serangan yang datang dari enam jurusan, tidak satu pun mengenai sasaran. Bahkan sekali-sekali Ranga membalas dengan pukulan-pukulan mautnya. Jurus demi jurus terlampau dengan cepat. Tidak terasa, enam orang pengikut Ratu Bukit Brambang itu sudah menghabiskan sepuluh jurus. Tapi, Pendekar Ra-

jawali Sakti hanya menggunakan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib' yang diseling jurus 'Pukulan Maut Paruh Rajawali'. Hanya dengan dua jurus saja, enam orang gadis itu sukar mendesak. Lebih-lebih berharap menjatuhkannya. Menyentuh ujung rambutnya saja, tidak ada yang mampu.

"Jebol...!"

Tiba-tiba Rangga berseru keras. Tangan kanannya cepat mengibas ke samping. Pada saat itu, satu orang penyerangnya sudah melompat sambil mengibaskan pedang ke arah leher. Tapi, kibasan tangan Rangga yang begitu cepat, tidak bisa dihindari lagi. Gadis itu memekik keras, dan tubuhnya kontan terlontar sejauh dua batang tombak ke belakang.

Belum lagi hilang jeritan itu, Rangga sudah cepat memutar tubuhnya. Kakinya langsung melayang deras menghantam dada seorang lagi, disusul sodokan tangan kiri yang masuk telak ke perut seorang lagi. Dua orang langsung mengeletak mengerang kesakitan. Pendekar Rajawali Sakti kemudian cepat melenting ke atas, lalu meluruk dengan kaki bergerak bagai kilat. Kini, Rangga mengerahkan jurus 'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa'.

"Aaa...!"

Satu jeritan melengking tinggi terdengar, begitu ada suara sesuatu yang berderak bagai sebuah benda keras retak. Tampak salah seorang dari gadis itu menggelimpang sambil memegang kepala. Darah mengucur dari kepala yang pecah. Rangga melentingkan tubuhnya kembali ke atas, dan hinggap di tonggak kayu yang menjadi pembatas halaman rumah Ki Kusaha dengan jalan.

"Satu peringatan buat kalian! Cepat tinggalkan tempat ini, sebelum aku haus darah kalian!" bentak

Rangga dingin.

Widarti dan Karina saling berpandangan sejenak. Kemudian, mereka mengedarkan pandangan pada empat tubuh yang mengeletak. Satu orang jelas sudah tewas. Sedangkan yang lainnya masih merintih kesakitan. Kedua gadis itu memasukkan kembali pedangnya, kemudian bergegas melompat pergi tanpa menghiraukan teman-temannya.

Ketiga gadis yang tertinggal, berusaha bangkit meskipun harus menahan sakit. Mereka segera menyarungkan senjatanya kembali, dan menggotong yang tewas dengan kepala hancur. Rangga masih berdiri tegak di atas tonggak bambu. Diperhatikannya gadis-gadis yang melangkah tergesa-gesa membawa mayat temannya. Pendekar Rajawali Sakti baru melompat turun setelah gadis-gadis itu tidak terlihat lagi.

Pendekar Rajawali Sakti melangkah perlahan-lahan menghampiri pintu rumah yang terbuka tiba-tiba. Maka muncullah Ki Kusha dari dalam rumah. Dengan tergepoh-gopoh, dihampirinya pemuda berbaju rompi putih itu. Wajahnya masih kelihatan pucat, meskipun sinar matanya berbinar. Dipandanginya wajah Rangga dengan perasaan kagum. Baru kali ini dia melihat Orang-orang Ratu Bukit Brambang dibuat tidak berkutik. Bahkan salah seorang tewas dengan kepala hancur.

"Wah...! Kau hebat! Mereka pasti kapok!" puji Ki Kusha tulus.

"Mereka pasti kembali lagi, Ki," sahut Rangga kalem.

Ki Kusha tampak terkejut.

"Jangan khawatir, Ki. Selama mereka masih , berkeliaran, aku akan tetap di sini," Rangga menjamin.

"Terima kasih, Rangga," ucap Ki Kusha.

Pendekar Rajawali Sakti mengajak laki-laki tua itu masuk ke dalam rumahnya. Ki Kusha bergegas menutup pintu dan menguncinya dengan palang begitu mereka berada di dalam. Rangga menghenyakkan tubuhnya di dipan bambu. Diambilnya gelas yang berisi kopi dan diteguknya hingga tandas. Dari bilik kamar, Lasmi muncul. Gadis itu menghampiri dan mengambil gelas yang masih di tangan Rangga.

"Biar kubuatkan lagi, Kang," kata Lasmi.

"Terima kasih, tidak usah," ucap Rangga menolal.

"Tidak apa, Kang. Kau pasti haus."

"Cepat bikinkan, Lasmi," perintah Ki Kusha seraya duduk bersila di depan Pendekar Rajawali Sakti.

Lasmi berbalik dan melangkah ke belakang. Rangga sempat melirik ke pintu, tempat gadis itu menghilang.

Lasmi keluar lagi sambil membawa gelas yang mengepulkan uap hangat. Diletakkannya gelas berisi kopi itu di depan Rangga. Bibirnya yang mungil dan selalu merah basah mengulum senyum. Rangga membalasnya dengan senyuman tipis saja. Diambilnya gelas itu dan isinya dihirup sedikit. Kemudian diletakkannya kembali di tempat semula.

"Kau past mengantuk. Tidurlah dulu," kata Rangga lembut.

"Tidak, Kang. Kantukku jadi hilang," sahut Lasmi.

"Kalau begitu, biar aku saja yang tidur," celetuk Ki Kusha tiba-tiba.

"Silakan, Ki. Aku akan jaga malam ini," kata

Rangga.

Ki Kusha beranjak turun dari dipan itu, lalu melangkah ke kamar tidur yang pintunya terbuka. Tampak Nyai Kusha duduk di tepi pembaringan. Ki Kusha berhenti tepat di ambang pintu. Wajahnya menoleh pada Rangga yang tetap duduk bersila di tempatnya. Sedangkan Lasmi duduk tidak jauh di depan agak ke kanan dari Pendekar Rajawali Sakti.

"Lasmi. Kalau Rangga perlu sesuatu, jangan segan-segan melayani," pesan Ki Kusha.

"Baik, Ayah," sahut Lasmi tanpa menoleh. Kepalanya selalu tertunduk menekuri ujung bajunya.

"Aku tinggal dulu, Rangga." "Silakan, Ki."

Ki Kusha masuk ke dalam kamar tidurnya. Ditutupnya pintu kamar itu, maka nyala pelita di dalam kamar langsung meredup. Rangga mendesah panjang. Dipandangnya gadis di depannya yang selalu tertunduk. Jari-jari tangan yang lentik itu memainkan ujung baju.

"Kau tidak mengantuk, Lasmi?" tegur Rangga pelan setengah berbisik.

Lasmi hanya menggelengkan kepala saja. Sama sekali kepalanya tidak diangkat.

"Kuperhatikan kau selalu murung...," kata Rangga terputus.

Saat itu, Lasmi mengangkat kepala. Tatapan matanya langsung menembus bola mata pemuda di depannya. Rangga segera menggeser duduknya lebih mendekat.

"Sekilas, ayahmu sudah menceritakan tentang dirimu. Aku ikut prihatin," ucap Rangga perlahan.

"Terima kasih," ucap Lasmi, hampir tidak mendengar suaranya.

"Tapi, aku sudah mencoba melupakan-nya. Aku

tahu, Kang Jeje tidak akan kembali lagi."

Rangga menarik napas dalam-dalam. Dia kagum juga dengan ketabahan hati gadis ini.

"Boleh aku mengatakan sesuatu padamu?" pinta Lasmi berharap.

"Katakanlah," desah Rangga.

"Aku merasa, kejadian malam ini akan berbuntut panjang. Dan yang pasti, mereka akan membunuh kami semua. Terus terang, aku tidak takut pada mereka sekalipun harus mati...", agak tersendat suara Lasmi.

"Kau menginginkan aku pergi, Lasmi?" tebak Rangga.

"Aku tidak berkata begitu, Kang. Tapi, demi kebaikan dan keselamatanmu juga. Aku tidak ingin ada korban lagi. Kau begitu baik, dan mereka pasti menginginkanmu. Karena, kau...", lagi-lagi ucapan Lasmi terputus. Gadis itu kembali tertunduk menekuri ujung bajunya.

"Lasmi.... Sekalipun tidak di sini, aku tetap akan menghentikan mereka. Aku bertanggung jawab atas keselamatan kalian semua. Kalau saja aku tidak menemui ayahmu, mereka tentu tidak akan ke rumah ini," kata Rangga mantap.

"Sama saja, Kakang," desah Lasmi

"Sama...? Maksudmu?"

"Mereka sudah beberapa kali datang ke sini. Dan ayah termasuk sesepuh di sini yang masih hidup. Mereka mendesak dan mengancam ayah untuk menyediakan seorang pemuda. Paling tidak, satu orang dalam sepekan. Tapi ayah tidak sudi menuruti. Maka setiap mereka menagih, selalu ada tiga orang penduduk yang dibunuh. Kalau sampai pekan depan ayah tidak juga menyediakan seorang pemuda, mereka akan

membunuh kami semua," pelan suara Lasmi.

"Biadab!" desis Rangga geram.

"Mereka bisa lebih kejam lagi, Kakang. Apalagi mereka sudah tahu kalau kau ada di sini," sambung Lasmi.

"Dengar, Lasmi. Apa pun yang akan terjadi pada diriku, aku tetap akan menyelamatkanmu dan seluruh keluargamu, serta penduduk desa ini. Mereka harus dihentikan. Aku tidak bisa berdiam diri begitu saja melihat keangkaramurkaan merajalela," mantap kata-kata Rangga.

"Mereka begitu kuat, Kakang. Kau tidak akan bisa melawan mereka seorang diri. Sudah banyak pendekar tangguh yang mencoba, tapi semuanya tewas. Tidak ada seorang pun yang mampu menandingi Ratu Bukit Brambang. Dia itu seperti iblis yang tidak bisa, mati," ujar Lasmi.

"Dia hanya manusia biasa, Lasmi. Tidak ada satu pun makhluk di bumi ini yang hidup abadi. Kematian pasti menjemput mereka. Dan itu sudah takdir yang dlgariskan sang Hyang Widi. Kau percaya dengan kekuasaan sang Hyang Widi, Lasmi? Hanya dia yang bisa menentukan segala-galanya.

Lasmi tidak berkata-kata lagi. Ucapan Rangga barusan begitu menyentuh hatinya. Maka ditatapnya Pendekar Rajawali Sakti dalam-dalam, seolah-olah ingin memastikan saat ini tidak berhadapan dengan dewa yang turun ke bumi. Kata-kata Rangga begitu lembut, namun sangat mengena. Entah kenapa, perasaan gadis itu jadi tenteram. Rasanya seperti bara api yang tersiram air dingin menyejukkan.

"Sudah larut malam. Tidurlah," ucap Rangga melihat air muka gadis itu berubah tenang.

"Izinkan aku menemanimu, Kakang," pinta

Lasmi.

"Besok kau pasti mengantuk. Kau harus membantu ibumu, bukan?"

"Tidak ada yang bisa dikerjakan. Sejak perempuan iblis itu merambah desa ini, tidak ada lagi yang perlu dikerjakan. Semuanya seperti mati."

"Baiklah. Tapi kalau besok mengantuk, jangan salahkan aku," pinta Rangga menyerah.

Sebenarnya, Pendekar Rajawali Sakti senang juga ditemani seorang gadis cantik seperti Lasmi ini. Namun karena hatinya terikat dengan Pandan Wangi yang kini berada di Kerajaan Karang Setra, Rangga berusaha menekan perasaannya dalam-dalam.

"Aku senang bercakap-cakap denganmu, Kang. Kau seperti dewa dari kahyangan yang turun ke bumi. Kata-katamu bagai air sejuk, sehingga membuat hati jadi damai," ujar Lasmi terus terang.

Sebenarnya Rangga ingin tertawa mendengarnya. Tapi, dia berusaha menahan perasaan geli yang menggelitik tenggorokannya. Malam-malam begini tidak pantas tertawa. Bisa-bisa malah menimbulkan kecurigaan macam-macam. Apalagi, dalam suasana seperti ini.

Malam terus merambat semakin larut. Rangga dan Lasmi masih tetap terjaga. Bahkan kini terlibat percakapan ringan yang tidak membosankan. Dan Lasmi selalu terpesona bila Rangga bertutur tentang hakikat hidup manusia.

Sudah tiga hari Rangga berada di rumah Ki Kusaha. Dan selama itu, tidak ada lagi peristiwa yang dialami. Sepertinya Ratu Bukit Brambang tidak ingin

memper-panjang persoalannya dengan Pendekar Rajawali Sakti. Namun meskipun demikian, Rangga tetap yakin kalau suatu saat mereka pasti datang lagi. Tentunya salah seorang dari mereka, tentu tidak akan mungkin ditinggalkan begitu saja.

Rangga tahu betul watak-watak tokoh rimba persilatan golongan hitam. Mereka selalu menurut kata hati dan perasaan dendam. Kehilangan satu nyawa, harus ditebus sepuluh nyawa. Bahkan lebih dari itu bisa dilakukan. Dari herannya, selama tiga hari ini tidak kelihatan seorang pun pengikut Ratu Bukit Brambang berkeliaran. Mereka seperti menghilang begitu saja.

Sementara, hubungan Rangga dengan keluarga Ki Kusha semakin erat saja. Terlebih Lasmi. Wajah gadis itu tidak lagi murung seperti hari-hari yang lalu. Perubahan pada diri Lasmi mendapat perhatian dari kedua orangtuanya. Namun, mereka tidak ingin menduga lebih jauh lagi. Yang jelas, mereka sudah senang melihat anaknya tidak lagi murung dan menyendiri di dalam kamar.

"Bu, Lasmi ke sungai dulu," kata Lasmi pagi itu.

Gadis itu sudah menjinjing keranjang cucian. Dia hanya mengenakan selembar kain yang melilit tubuhnya. Sehingga bagian dada atas dan bahunya terbuka lebar, menampilkan kulit yang putih halus,

"He?! Apa katamu...?!" Nyai Kusha terkejut.

"Lasmi ingin ke sungai," Lasmi mengulangi perlakuan-lakuan dengan suara agak dikeraskan.

"Jangan macam-macam, Lasmi!" sentak ibunya.

"Sudah lama tidak ke sungai, Bu. Cucian sudah banyak," Lasmi beralasan.

"Dengar, Lasmi. Tidak ada seorang pun di sun-

gai. Jangan mencari penyakit!" tukas ibunya sengit.

"Jangan khawatir, Bu. Kang Rangga bersedia menemani, kok," kalem jawaban Lasmi.

"Rangga...?" Nyai Kusha setengah tidak percaya.

"Biarkan saja, Bu," tiba-tiba Ki Kusha muncul.

"Pergi dulu, Bu, Yah...!" pamit Lasmi dengan wajah ceria.

Gadis itu langsung melangkah mengepit keranjang cucian yang terbuat dari anyaman bambu. Langkahnya begitu ringan dan lincah. Bahkan terdengar gumamannya mendendangkan satu tembang ceria. Nyai Kusha hanya memandangi setengah tidak percaya. Bahkan sampai terbengong melihat perubahan anak gadisnya yang begitu luar biasa. Sedangkan Ki Kusha hanya tersenyum-senyum saja.

Lasmi menghampiri Rangga yang sedang membelah kayu bakar dengan kapak. Gadis itu berjingkat-jingkat, dan menepuk bahu Pendekar Rajawali Sakti.

Rangga terlonjak kaget, sedangkan Lasmi hanya tertawa sambil berlari menghindari.

"Heh!? Awas kamu, Lasmi...!" rutuk Rangga sambil berlari mengejar.

Lasmi terus berlari sambil tertawa renyah. Sementara, dari balik jendela Ki Kusha memperhatikan dengan bibir menyungging senyum. Lain halnya Nyai Kusha. Wanita tua itu tampak masih belum percaya kalau anak gadisnya begitu riang seperti dulu-dulu lagi. Suara tawa Lasmi begitu lepas, pecah berderai.

"Heh! Melamun...!" tegur Ki Kusha, tahu-tahu sudah duduk di samping istrinya.

Nyai Kusha tersentak kaget. Seorang anak perempuan kecil berlari-lari menghampiri, dan langsung duduk di pangkuan Nyai Kusha. Perempuan tua itu

memeluknya dan menggoyang-goyangkan kakinya. Anak itu segera merebahkan kepala di dada yang kempes. Tampaknya, bocah perempuan itu mengantuk. Sebentar saja matanya terpejam.

"Apa yang kau lamunkan, Nyai?" tegur Ki Kusha sambil mengasah goloknya dengan batu asahan.

"Lasmi...," sahut Nyai Kusha seraya melayangkan pandangannya ke depan. Namun anak gadisnya sudah tidak terlihat lagi.

"Memangnya, Lasmi kenapa?" tanya Ki Kusha setengah memancing.

"Apa kau tidak melihat perubahannya, Ki?" dengus Nyai Kusha sewot.

"Biar saja. Daripada murung terus."

"Aku malah jadi cemas, Ki."

"Aneh...! Waktu dia murung dan menyendiri terus, kau cemas. Dan sekarang setelah berubah, kau juga cemas. Memangnya Lasmi itu harus bagaimana...?"

"Tapi, Ki...."

"Kau mencurigai Rangga?" tebak Ki Kusha langsung.

"Entahlah," sahut Nyai Kusha ragu-ragu.

"Jangan berprasangka buruk, Nyai. Rangga itu orang baik. Seorang pendekar lagi. Aku bisa merasakan keluhuran jiwanya. Mungkin saja Lasmi bisa. menyadari, setelah Rangga memberi nasihat yang mengena di hatinya. Nyai..., seharusnya kita bersyukur dan berterima kasih padanya. Bukan malah mencurigainya dengan prasangka buruk," Ki Kusha me-nasihati panjang lebar.

"Aku tidak berprasangka buruk padanya, Ki. Aku hanya heran, kenapa begitu cepat Lasmi bisa berubah," bantah Nyai Kusha.

"Seseorang bisa saja berubah mendadak, Nyai."

"Dan pendekar itu juga manusia, bukan...?"

"Lagi-lagi kau menaruh kecurigaan!" dengus Ki Kusha.

"Curiga itu boleh, Ki. Toh sampai saat ini kita belum tahu tentang dia dan asal-usulnya. Ki.... Kalau ada waktu, tanyakan asal-usulnya. Kau harus tahu, siapa dia sebenarnya. Saat seperti ini, kita tidak boleh percaya penuh pada siapa saja."

"Baik. Nanti akan kutanyakan," sahut Ki Kusha tidak mau memperpanjang.

Ki Kusha bangkit berdiri dan menyelipkan golok yang baru diasah di pinggangnya. Kemudian kakinya melangkah, menghampiri kayu-kayu bakar yang sudah dibelah Rangga tadi. Laki-laki tua itu mengumpulkan dan menumpuknya di samping rumah.

4

Rangga duduk di atas batu memperhatikan Lasmi yang sedang mandi di sungai, setelah selesai mencuci gadis itu merendam tubuhnya sampai sebatas dada dan seperti tidak peduli kalau ada seorang pemuda situ. Dia juga tidak peduli dengan beberapa bagian tubuhnya yang tersingkap ketika kain yang membelit dipermainkan arus sungai. Beberapa kali Rangga mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

"Kau tidak mandi sekalian, Kakang...?!" seru Lasmi

"Sudah tadi," sahut Rangga seraya menoleh.

Pada saat itu Lasmi membenahi kainnya. Maka

bagian dadanya sedikit terbuka. Buru-buru Rangga mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sebagai laki-laki yang sehat nafsunya, Rangga tak memungkiri kalau saat ini jantungnya jadi berdetak keras, dan darahnya berdesir cepat tidak teratur. Sekuat mungkin Rangga berusaha menenangkan perasaannya yang mendadak jadi tidak menentu. Dia bangkit berdiri, dan melompat ke batu lain yang agak ke tepi.

Lasmi keluar dari dalam sungai Sebentar dibe-nahnya kain yang basah, kemudian memandangi Pendekar Rajawali Sakti yang sudah berada di tepi sungai. Melihat pemuda itu memandang ke arah lain dengan sikap memunggungi, Lasmi buru-buru mengganti kainnya yang basah dengan kain kering. Kemudian, kakinya melangkah ke tepi sambil mengepit rinjing cucuannya.

"Pulang, yuk," ajak Lasmi yang sudah di samping Pendekar Rajawali Sakti.

"Sudah mencucinya?" tanya Rangga seenaknya.

"Sudah," sahut Lasmi seraya tersenyum. Mereka kemudian berjalan bersisian tanpa bicara lagi. Tapi baru saja beberapa depa melangkah, mendadak Rangga berhenti. Langsung ditariknya tangan Lasmi ke dekatnya. Lasmi jadi heran dan memandang pemuda itu lekat-lekat. Dengan halus dilepaskannya, genggamannya pemuda itu.

"Ada apa?" tanya Lasmi melihat Rangga memiring-miringkan kepalanya.

Belum sempat Rangga menjawab, tiba-tiba saja dari balik semak bermunculan gadis-gadis cantik berbaju merah dengan pedang terhunus. Mereka langsung mengepung Pendekar Rajawali Sakti dan Lasmi. Seke-tika, wajah gadis itu jadi pucat pasi. Tubuhnya juga gemetar menggigil ketakutan. Gadis-gadis berbaju me-

rah itu berjumlah sepuluh orang. Dua di antaranya adalah Widarti dan Karina.

"Berikan rinjingmu padaku, Lasmi," ujar Rangga setengah berbisik.

Belum juga Lasmi memberikan keranjang cucuannya, Rangga sudah merebut dan mengepitnya di pinggang. Kemudian ditariknya gadis itu ke belakang tubuhnya.

"Jangan jauh-jauh dariku," pinta Rangga.

"Baik," sahut Lasmi, agak bergetar suaranya.

"Kisanak! Yang Mulia Gusti Ratu memerintahkan agar kau menyerah dan bersedia ikut dengan kami ke istana!" kata Widarti lantang.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Rangga ketus.

"Kau benar-benar keras kepala! Gusti Ratu menginginkanmu, dan berjanji tidak akan mengganggu Desa Gedangan lagi!"

"Sama sekali aku tidak mempercayai janji perempuan iblis itu!" dengus Rangga dingin.

"Keparat! Kau berani menghina junjungan kami bentak Karina.

"Sebaiknya, suruh saja ratu iblismu itu mene-muiku. Biar kucincang tubuhnya!" kata Rangga mengejek.

"Kadal buduk! Kurobek mulutmu, Keparat...!geram Karina yang tidak pernah bisa menahan kesabaran.

'Setelah berkata demikian, Karina langsung melompat menerjang sambil berteriak keras. Rangga yang harus melindungi Lasmi, tidak berani mengegos menghindari serangan itu. Maka tangannya yang bebas segera diangkat. Dengan demikian, pedang Karina yang mengarah dadanya, langsung terjepit kedua jarinya.

Pada saat yang hampir bersamaan, kaki kanan

Pendekar Rajawali Sakti melayang ke depan. Langsung dihantamnya perut Karina. Hantaman yang begitu keras, meskipun tidak disertai pengerahan tenaga dalam, membuat Karina mengeluh pendek, Tubuhnya terdorong beberapa langkah ke belakang begitu Rangga melepaskan jepitan jarinya pada pedang gadis itu.

"Serang..!" seru Widarti keras.

Seketika itu juga, yang lain berlompatan menyerang Rangga. Agak repot juga Pendekar Rajawali Sakti menghadang serangan sepuluh orang yang rata-rata memiliki tingkat kepandaian cukup tinggi. Terlebih lagi, harus juga melindungi Lasmi yang tidak mengerti sama sekali ilmu olah kanuragan. Rangga tidak punya pilihan lain lagi. Apalagi gadis-gadis itu bukan hanya menyerang dirinya, tapi juga mengancam nyawa Lasmi.

Sret!

Cahaya biru langsung menyemburat berkilat begitu Rangga mencabut Pedang Rajawali Sakti dari warangka. Dan dengan kecepatan kilat, pedangnya dikibaskan untuk melindungi dirinya serta Lasmi dari serangan sepuluh orang gadis itu.

Trang! Tring!

"Akh...!"

Pekik tertahan terdengar saling sambut begitu Rangga mengadukan senjatanya dengan pedang-pedang yang mengurungnya. Dua orang melompat mundur dengan bibir meringis kesakitan. Meskipun tidak mengalami luka, namun tangan mereka jadi kaku akibat benturan senjata yang mengandung tenaga dalam luar biasa dahsyatnya.

"Hiyaaa...!" Rangga berteriak keras.

Seketika itu juga, kaki Pendekar Rajawali Sakti bergerak cepat mengelilingi Lasmi. Pedangnya diputar-

putar bagaikan kilat, menghantam senjata-senjata yang berkelebatan di sekitarnya. Suara denting senjata terdengar beberapa kali, disusul pekik tertahan. Tampak gadis-gadis itu berlompatan mundur dengan bibir meringis, seraya mengurut-urut pergelangan tangan.

"Mundur...!" seru Widarti tiba-tiba.

Sepuluh orang gadis berpakaian merah menyala itu langsung berlompatan kabur. Ilmu meringankan tubuh yang mereka miliki memang cukup tinggi tingkatannya. Sehingga dalam sekejap saja, sudah lenyap tidak terlihat lagi. Rangga menyarungkan kembali pedangnya. Maka, cahaya biru lenyap seketika begitu Pedang Rajawali Sakti tenggelam dalam warangka.

"Ayo kita pulang," ajak Rangga.

Setengah berlari, Lasmi mengikuti langkah Pendekar Rajawali Sakti. Padahal Rangga terlihat hanya berjalan biasa saja. Memang tanpa disadari, Pendekar Rajawali Sakti mengerahkan ilmu meringankan tubuh. Dan Rangga baru sadar setelah Lasmi berteriak.

"Kakang, tunggu...!"

Lasmi berlari secepat-cepatnya menyusul. Rangga sendiri jadi terkejut, karena baru sadar kalau tadi menggunakan ilmu meringankan tubuh. Lasmi terengah-engah begitu sampai di dekat Rangga. Wajahnya memerah kecapaian. Dia tadi berlari sekuat tenaga untuk mengimbangi langkah Pendekar Rajawali Sakti. Namun, Lasmi memang tidak memiliki ilmu olah kanuragan. Sehingga nafasnya jadi tersengal-sengal.

"Maaf. Aku lupa kalau kau tidak bisa...."

"Huh! Hampir habis napas ku!" dengus Lasmi memotong ucapan Rangga.

"Mari aku gendong," kata Rangga langsung.

"Apa...?!" Lasmi terbeliak kaget.

"Biar lebih cepat," Rangga beralasan.

"Tidak! Biar jalan saja!" tolak Lasmi, langsung memerah wajahnya.

"Baiklah. Tapi cepat ya," Rangga menyerah.

Lasmi tidak menyahut, dan kembali melangkah. Wajah gadis itu masih memerah jambu. Perkataan Rangga yang tadi, membuat jantungnya jadi berdegup keras. Mereka terus melangkah cepat tanpa berkata-kata lagi. Dan Lasmi sampai lupa kalau keranjang cucianya masih berada di tangan Rangga.

Lasmi duduk menyendiri di bangku ruangan depan rumahnya. Pandangannya lurus ke depan, menatap jalan yang sepi lengang. Beberapa kali ditariknya napas panjang dan menghembuskannya kuat-kuat. Sementara, malam sudah semakin larut. Namun gadis itu belum juga beranjak masuk ke dalam kamar. Sepertinya ada sesuatu yang membuatnya begitu gelisah malam ini.

'Belum tidur, Lasmi...?'

"Oh!" Lasmi tersentak kaget ketika tiba-tiba terdengar teguran dari belakang.

Gadis itu langsung berbalik, dan Rangga tahu-tahu sudah berdiri di dekatnya. Lasmi langsung bangkit dan melangkah ke dipan bambu, dan kembali duduk di sana. Kakinya menjulur ke depan. Gadis itu membenahi kainnya yang tadi sedikit tersingkap. Rangga menghampiri, dan duduk di samping gadis itu setelah menutup jendela.

"Maaf, kata-kataku siang tadi," kata Rangga pelan.

Lasmi menghembuskan napas panjang, dan agak terkejut juga dengan kata-kata Rangga. Memang, tadi dia melamun karena perkataan Rangga siang tadi yang ingin menggendongnya. Padahal, belum pernah

ada seorang pemuda yang berkata begitu padanya. Meskipun punya kekasih yang hampir menikah, tapi kekasihnya itu belum pernah menyentuhnya. Dan kini kekasihnya hilang diculik anak buah Ratu Bukit Brambang.

Gadis itu sendiri tidak tahu, kenapa tidak marah atau tersinggung. Bahkan seperti ada satu dorongan kuat untuk mendengar kembali. Kini malah Lasmi sering membanding-bandingkan antara Rangga dengan kekasihnya dulu. Dan dia tidak menemukan apa yang diinginkannya pada kekasihnya. Seolah-olah, apa yang ada dalam diri Pendekar Rajawali Sakti ada dalam setiap mimpinya.

Tapi, bagaimana dengan Rangga sendiri? Sebenarnya, cinta Rangga tetap pada Pandan Wangi yang kini tinggal di Kerajaan Karang Setra. Sikapnya terhadap Lasmi hanya karena sifat kelaki-lakiannya saja, namun dalam batas-batas wajar. Atau boleh dibilang, sifat ingin melindungi kaum lemah.

"Tadi aku ke Bukit Brambang," kata Rangga merasa bosan karena diam terus.

"Mau apa ke sana...?!" sentak Lasmi terkejut.

"Menyelidiki keadaan," sahut Rangga kalem.

Lasmi menatap lurus ke bola mata Pendekar Rajawali Sakti. Ada cahaya kecemasan di dalam sinar matanya. Entah kenapa, dia begitu cemas mendengar pemuda itu pergi ke Bukit Brambang. Lasmi seperti menjadi takut kehilangan.

"Cukup luas juga puncak bukit itu. Malah, cukup sulit untuk mencapainya," kata Rangga lagi.

"Kau sendiri ke sana?" tanya Lasmi tidak bisa menyembunyikan perasaannya.

"Iya," sahut Rangga mendesah.

"Lalu?"

"Aku sempat bentrok dengan beberapa orang. Yaaah..., terpaksa lima orang di antara mereka kute-waskan."

"Terus...?" Lasmi jadi ingin tahu.

"Aku terpaksa pergi, karena jumlah mereka semakin banyak. Entah berapa pastinya. Yang jelas, lebih dari tiga puluh orang. Dan rata-rata memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Tidak heran kalau banyak pendekar yang tewas di sana," Rangga mengakui terus terang.

"Mereka pasti akan mencarimu, Kakang," desah Lasmi lirih.

"Itu yang kuharapkan," sahut Rangga kalem.

"Kau...?!" Lasmi terbeliak kaget.

Sungguh mati Lasmi tidak mengharapkan jawaban itu. Tanpa disadari, Lasmi menggamit tangan Rangga dan menggenggamnya erat-erat. Sorot matanya begitu banyak menyimpan arti yang sukar dilukiskan.

"Kau kelihatan cemas, Lasmi," bisik Rangga pelan.

"Aku.... Oh...!" Lasmi jadi tergagap.

Gadis itu menunduk dan melepaskan genggamannya. Tapi, Rangga malah menarik kembali tangan gadis itu dan menggenggamnya dengan hangat. Perlahan-lahan ujung jari Pendekar Rajawali Sakti menggamit dagu Lasmi dan membawanya ke atas. Sehingga, pandangan mereka saling beradu. Terlihat bibir gadis itu bergetar setengah terbuka. Wajah mereka begitu dekat, sehingga dengus napas Rangga menerpa hangat kulit wajah gadis itu.

"Jangan pikirkan yang macam-macam. Aku sudah menyelidiki kekuatan mereka. Dan aku sudah punya rencana untuk menghancurkannya," kata Rangga setengah berbisik.

"Kakang..., aku..., " tersekat suara Lasmi di tenggorokan.

Lasmi tidak sanggup lagi menahan gejolak hatinya. Kepalanya direbahkan di dada Pendekar Rajawali Sakti. Rangga melingkarkan tangannya, memeluk gadis itu. Sesaat lamanya mereka terdiam. Kemudian perlahan-lahan Lasmi melepaskan diri dan kembali menatap pemuda itu dalam-dalam.

"Aku takut, Kakang..., " desah Lasmi lirih.

"Apa yang kau takutkan?" tanya Rangga lembut.

"Aku..., aku takut kehilanganmu..., " tersendat suara Lasmi.

Rangga tersenyum lembut. Baru disadari kalau gadis itu ternyata sudah menaruh hati padanya. Dan ini yang tidak diinginkannya. Rangga tidak ingin gadis ini terlalu jauh dihanyutkan perasaannya. Pendekar Rajawali Sakti tidak mau menyakitkan hati wanita lain. Dia merasa sudah menjadi milik Pandan Wangi, seorang wanita yang sangat dicintainya. Karena itu Rangga harus menghindarinya, tanpa harus menyakiti.

"Lasmi. Kau percaya adanya kedatangan dan kepergian dalam kehidupan?" nada suara Rangga seperti bertanya.

Lasmi tidak menjawab, dan hanya menatap saja.

Sang Hyang Widi selalu menciptakan semua yang ada di bumi dalam berpasangan. Dan hidup semua pasangan itu sudah digariskan. Semua itu tidak terlepas dari takdir yang berhubungan erat dengan kedatangan dan kepergian," kata Rangga, memberi wejangan.

Lasmi tetap diam.

"Manusia datang ke mayapada ini melalui kela-

hiran, dan akan kembali ke asalnya melalui kematian. Begitu juga makhluk lainnya. Mereka semua ada di bumi ini hanya untuk sementara, tidak selamanya. Mereka datang, untuk kemudian kembali. Ibarat seorang tamu yang berkunjung, tidak akan selamanya berada di sana," lanjut Rangga.

"Jadi...," suara Lasmi terputus.

"Aku adalah tamu di sini. Bukan hanya di rumah ini, tapi juga di seluruh desa ini. Tidak mungkin aku menetap selamanya tanpa harus kembali ke tempat asalku," kata Rangga.

"Oh, Kakang...," Lasmi menjatuhkan kepalanya di dada Pendekar Rajawali Sakti.

"Lasmi. Aku bisa memahami perasaanmu. Tapi, kau juga harus bisa mengerti keberadaanku," Rangga. meminta pengertian gadis itu.

"Aku mengerti, Kakang," sahut Lasmi seraya mengangkat kepalanya.

Mereka kembali saling berpandangan tanpa berkata-kata. Sementara, malam terus merayap semakin larut. Udara dingin berhembus masuk melalui celah-celah jendela. Lasmi menggeser tubuhnya lebih mendekat, sehingga tidak ada jarak lagi di antara mereka.

"Kehadiranmu bagaikan matahari yang menerangi kegelapan hatiku, Kakang," bisik Lasmi seraya merebahkan kepala kembali di dada pemuda itu.

Rangga memeluk tubuh ramping itu lebih erat. Hatinya bergetar juga mendengar ucapan Lasmi yang begitu polos dan sederhana.

"Aku pasti akan merindukanmu," bisik Lasmi lagi.

Rangga mengangkat wajah gadis itu. Ditatapnya dalam-dalam bola mata yang bening indah itu. Da-

rah kelaki-lakian Pendekar Rajawali Sakti bergolak sejenak. Dan untuk sementara, dilupakannya Pandan Wangi. Paling tidak, agar Lasmi tidak kecewa. Maka perlahan-lahan kepalanya merunduk. Nafasnya begitu hangat menerpa kulit wajah Lasmi Sesaat, mata gadis itu terpejam. Sedangkan bibirnya hanya bergetar ketika bibir Rangga menyentuhnya lembut. Kehangatan menjalar seketika, membuat seluruh tubuh gadis itu bergetar.

Hanya sedikit Rangga mengecup bibir gadis itu, namun cukup membuat perasaan Lasmi tidak menentu. Gadis itu membuka matanya, dan langsung menyurukkan kepalanya di dada Pendekar Rajawali Sakti. Disembunyikannya rona merah yang menjalar seketika. Ada rasa bahagia, malu, dan segudang perasaan lain yang menyatu di dalam hati.

5

Sementara itu di Istana Bukit Brambang, Ratu Bukit Brambang tampak berang menerima laporan para gadis pengikutnya yang gagal membawa Rangga. Terlebih lagi, siang tadi lima orang pengikutnya tewas terbunuh di bukit ini.

"Kalian semua bodoh! Dungu...!" gerutu Ratu Bukit Brambang berang.

"Ampun, Gusti Ratu. Pemuda itu sangat tangguh. Kepandaiannya sangat tinggi...," kilah Widarti seraya memberi hormat.

"Kalian memang gentong nasi! Tidak punya otak, dengus Ratu Bukit Brambang berang.

Widarti, Karina, dan sekitar dua puluh lima orang gadis lainnya terdiam sambil menundukkan kepala. Sejak kemunculan pemuda berbaju rompi putih itu Ratu Bukit Brambang yang wajahnya seperti tengkorak jadi sering berang. Terlebih, sekarang ini mereka kesulitan mencari pemuda-pemuda untuk kesempurnaan ilmu Ratu Bukit Brambang.

Memang, setiap malam harus ada seorang pemuda yang akan dijadikan tumbal untuk wanita berjubah merah yang wajahnya bagai tengkorak itu. Pemuda-pemuda itu dipaksa melayani hasratnya sebelum dibunuh dan diambil jantungnya. Dengan cara begitu, ilmu iblis yang dimiliki Ratu Bukit Brambang tetap abadi dan semakin sempurna. Di samping untuk kelangsungan hidupnya dari zaman ke zaman.

"Kuperintahkan pada kalian, bawa pemuda itu ke sini besok malam! Dan sebagian, harus menyediakan satu pemuda malam ini. Paham...!" agak keras suara Ratu Bukit Brambang.

"Paham, Gusti Ratu," sahut gadis-gadis itu serempak.

"Kerjakan sekarang!" perintah Ratu Bukit Brambang.

Semua gadis itu serempak memberi hormat dengan membungkukkan badan. Kemudian, mereka berbalik dan melangkah ke luar.

"Widarti, Karina...!" panggil Ratu Bukit Brambang.

"Hamba, Gusti Ratu," sahut Widarti dan Karina bersamaan. Mereka kembali berbalik dan membungkuk memberi hormat.

"Ada tugas khusus untuk kalian berdua," kata Ratu Bukit Brambang seraya bangkit dari singgasana.

Singgasananya berbentuk seperti kepala teng-

korak manusia yang sangat besar. Perempuan berjubah merah itu juga berpijak pada tumpukan tengkorak-tengkorak manusia. Entah berapa puluh orang dibunuh untuk membuat singgasana itu. Seluruh hiasan di ruangan pengap ini terbuat dari tulang-belulang manusia. Bokor pendupaan yang berada di samping kiri dan kanan singgasana, juga tersusun dari kepala tengkorak manusia. Suatu tempat yang membuat bulu kuduk merinding bila memandangnya.

"Berapa kali kalian bentrok dengan pemuda itu tanya Ratu Bukit Brambang.

"Lebih dari tiga kali, Gusti Ratu," sahut Widarti seraya membungkuk memberi hormat.

"Hm.... Dari ciri-ciri yang kalian ceritakan padaku sepertinya aku pernah mendengar namanya," gumam Ratu Bukit Brambang pelan, seolah-olah bicara pada diri sendiri. "Apa kalian tahu namanya?"

"Tidak, Gusti Ratu. Dia tidak pernah menyebutkan namanya," sahut Widarti.

"Ampun, Gusti Ratu. Hamba telah menyelidiki tentang pemuda itu. Namanya Pendekar Rajawali Sakti", selak Karina.

"Pendekar Rajawali Sakti...", gumam Ratu Bukit Brambang dengan kepala menengadah ke atas.

Sebentar kemudian, wanita berwajah bagai tengkorak itu menatap kedua gadis yang berdiri setengah membungkuk. Dia memang pernah mendengar nama itu sebelumnya. Nama yang selalu menjadi pembicaraan di kalangan tokoh sakti rimba persilatan. Sangat disegani dan sangat ditakuti.

Ratu Bukit Brambang mendesah panjang, lalu berbalik dan melangkah kembali ke singgasananya. Dia duduk di sana dengan wajah terlihat berubah agak mendung. Dipandangnya kedua gadis cantik yang ma-

sih berdiri setengah membungkuk itu. Sementara, yang dipandang hanya diam tidak bergeming sedikit pun.

"Dia selalu bersama-sama dengan seorang gadis Desa Gedangan, Gusti Ratu," kata Widarti.

"Kadal buduk...! Kenapa baru sekarang kalian bilang, heh?!" sentak Ratu Bukit Brambang.

"Ampun, Gusti Ratu. Hamba tidak punya kesempatan bicara," ujar Widarti takut-takut.

"Kami juga sudah mencoba menculik gadis itu, tapi tetap saja sulit, Gusti Ratu. Pendekar Rajawali Sakti seperti ada di mana-mana. Selalu saja bisa menolongnya," celetuk Karina.

"Rasanya, aku tidak perlu mengajarkan kalian. Bawa gadis itu ke sini. Pancing Pendekar Rajawali Sakti agar datang ke sini. Kalian mengerti maksudku?"

"Mengerti, Gusti Ratu," sahut Widarti dan Karina serempak.

"Ini tugas kalian. Dan aku tidak sudi lagi mendengar kegagalan."

"Hamba, Gusti Ratu."

"Berangkatlah sekarang juga!"

Widarti dan Karina membungkuk memberi hormat. Mereka melangkah mundur beberapa tindak, kemudian berbalik dan bergegas keluar dari ruangan pengap mengerikan itu. Ratu Bukit Brambang masih duduk di singgasananya meskipun kedua gadis pilihannya sudah keluar dari ruangan ini.

"Pendekar Rajawali Sakti...," desisnya pelan.

Malam terus merayap semakin larut Udara dingin berhembus kencang, mempermainkan pucuk pe-

pohonan. Langit tampak kelam tertutup awan hitam. Desa Gedangan tampak gelap. Hanya beberapa pelita saja terlihat redup dengan api meliuk-liuk dipermainkan angin malam. Sepanjang malam jalan utama desa itu tampak lengang, tak terlihat seorang pun di luar rumah.

Di malam yang hening dan gelap ini, masih juga terlihat dua sosok tubuh manusia bergerak cepat, menyelinap dari rumah-rumah penduduk dan balik pepohonan. Begitu cepat Bergeraknya, sehingga yang terlihat hanya bayangan merah saja. Dua sosok tubuh itu berhenti tepat di depan rumah Ki Kusha.

"Sebarkan ilmu 'Sirep', Karina," bisik salah seorang perlahan. Begitu pelannya hampir tidak terdengar.

"Aku tidak yakin ilmu 'Sirep'ku berpengaruh bagi Pendekar Rajawali Sakti," sahut Karina.

Memang, mereka adalah Karina dan Widarti yang mendapat tugas khusus dari Ratu Bukit Brambang.

"Kalau dia tidak terpengaruh, biar aku yang hadapi. Dan kau culik gadis itu," kata Widarti.

Karina tidak menyahut. Pandangannya lurus menatap rumah yang tampak terang bagian dalamnya. Malam ini, mereka hendak melaksanakan tugas menculik Lasmi untuk memancing Pendekar Rajawali Sakti agar datang ke Bukit Brambang.

"Cepatlah, Karina. Aku masih mendengar suara dari dalam rumah itu," desah Widarti tidak sabar.

"Hm...," Karina bergumam perlahan. Kemudian Karina mengangkat tangannya ke atas kepala, lalu perlahan-lahan kedua tangannya turun membentuk silang di depan dada. Kedua matanya terpejam dengan kepala setengah menunduk. Sebentar kemudian, ter-

dengar suara mendesis bagai ular. Lalu, gadis itu mendorong tangannya ke depan dengan telapak tangan terbuka lebar.

Kedua matanya terbuka menatap tajam ke depan. Tubuhnya agak bergetar, dan dari bibirnya terdengar suara mendesis halus. Tidak berapa lama kemudian, kedua tangannya bergerak turun. Kini kepalanya menoleh pada Widarti yang sejak tadi memperhatikan rumah di depan itu.

"Bagaimana, Karina?" tanya Widarti.

"Mudah-mudahan berhasil," sahut Karina.

"Ayo, jangan buang-buang waktu." Kedua gadis berbaju merah itu segera melompat cepat dan ringan mendekati rumah Ki Kusha. Mereka tiba di depan pintu rumah dengan tubuh agak merapat ke dinding. Sebentar mereka terdiam dengan mata saling melempar pandang. Widarti mendorong pintu itu, tapi kepalanya menggeleng. Pintu itu ternyata tidak bergerak sedikit pun.

Widarti menganggukkan kepala sedikit. Sementara, Karina menggeserkan kakinya lebih ke depan di pintu dengan jarak sekitar tiga langkah. Sebentar perhatiannya dipusatkan, kemudian dengan cepat kedua tangannya dihentakkan ke depan.

Brakkk!

Pintu kayu itu jebol begitu tangan Karina mendorong kuat ke depan. Widarti langsung melompat masuk ke dalam, diikuti Karina. Mereka berdiri berdampingan dengan mata merayapi sekitarnya. Tidak ada yang dapat dilihat di dalam ruangan depan yang tidak begitu besar ini. Hanya ada sebuah dipan bambu yang kosong, dua kursi kayu, dan sebuah meja bundar di bawah jendela. Tidak ada seorang pun yang terlihat.

"Kau periksa setiap kamar, Karina. Biar aku

menjaga di sini," kata Widarti setengah berbisik.

"Hup!"

Karina bergegas melompat menuju ke sebuah kamar yang pintunya sedikit terbuka. Dengan hati-hati sekali didorongnya pintu itu. Cahaya pelita langsung menerobos keluar. Gadis itu menggelengkan kepala, karena di dalam kamar itu tidak terlihat seorang pun.

Karina kembali melompat mendekati pintu kamar satunya lagi. Didorongnya pintu itu perlahan-lahan. Kembali kepalanya menggeleng perlahan, karena di dalam kamar ini juga tidak ada seorang pun. Karina memandang Widarti yang berdiri dengan sikap siaga penuh di tengah-tengah ruangan depan yang menjadi satu dengan ruangan tengah.

"Mustahil. Tadi aku mendengar ada suara di sini, desah Widarti jadi keheranan juga."

"Aku lihat ke belakang, Widarti," kata Karina.

"Cepatlah!"

Karina bergegas melompat ke bagian belakang rumah ini, namun tidak lama kemudian sudah kembali lagi dengan bahu terangkat dan kepala menggeleng. Widarti mendengus kesal. Dipandangnya setiap sudut ruangan kecil ini. Keningnya sedikit berkerut. Ada keanehan di rumah ini setiap ruangan begitu terang benderang, tidak seperti rumah-rumah lain.

"Hm..., jangan-jangan...", gumam Widarti perlahan seperti untuk dirinya sendiri.

"Jebakan...!" desis Karina.

Kedua gadis itu berpandangan sejenak, lalu cepat melompat ke luar. Tapi alangkah terkejutnya mereka, begitu sampai di luar rumah. Ternyata sekeliling rumah ini sudah terkepung puluhan orang bersenjata aneka macam bentuknya. Mereka semua membawa obor dengan senjata terhunus. Tampak di antara me-

reka, berdiri paling depan adalah Pendekar Rajawali Sakti.

"Keparat..!" desis Widarti geram begitu menyadari dirinya sudah terkepung rapat.

"Apa akal kita, Widarti?" tanya Karina berbisik.

"Terpaksa. Malam ini harus banjir darah," sahut Widarti datar.

"Hm..." Karina menggumam perlahan.

Sret!

Kedua gadis itu langsung saja mencabut pedangnya. Pedang berwarna merah dengan tangkai berbentuk kepala tengkorak manusia. Dengan gerakan yang hampir serentak, mereka menyilangkan pedang di depan dada. Pandangan mata mereka begitu tajam menatap ke sekeliling.

Rangga merentangkan tangannya ke samping, kemudian melangkah ke depan beberapa tindak. Pendekar Rajawali Sakti berhenti setelah jaraknya tinggal sekitar lima langkah lagi di depan kedua gadis cantik berbaju merah itu. Untuk sesaat lamanya, mereka hanya saling pandang saja. Sementara puluhan orang yang sehari-harinya bergelut di ladang, bergerak mundur beberapa langkah. Namun, sikap mereka masih tetap waspada. Widarti menganggukkan kepalanya pada Karina yang disambut dengan anggukan kepala juga. Pada saat itu, Rangga sudah membuka mulutnya akan bicara. Namun, mendadak saja kedua gadis itu berte riak nyaring sambil melompat menerjang. Pedang mereka berkelebat cepat mengarah ke bagian-bagian tubuh Pendekar Rajawali Sakti yang mematikan.

"Hait...!"

Tangkas sekali Pendekar Rajawali Sakti melompat ke belakang sambil menghindari terjangan kedua gadis itu. Namun baru saja kakinya menjejak tanah,

serangan berikut sudah datang lagi secara beruntun. Rangga terpaksa berlompatan dengan tubuh meliuk-liuk menghindari setiap serangan yang datang. Pendekar Rajawali Sakti mempergunakan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib'. Jurus yang sangat sulit ditaklukkan, meskipun dengan jurus ampuh sekalipun.

Sementara itu, di antara penduduk Desa Gedangan yang mengepung sekitar pertarungan, terlihat Lasmi berdiri di samping ayahnya. Gadis itu tampak gelisah sekali melihat pertarungan antara Rangga melawan dua gadis pengikut Ratu Bukit Brambang. Meskipun sudah beberapa kali melihat kehebatan Pendekar Rajawali Sakti, namun kekhawatiran masih juga menyelimuti hatinya.

"Ayah, kenapa tidak dikeroyok saja?" bisik Lasmi tidak bisa menutupi kecemasannya.

"Rangga tidak mengizinkan. Nanti kalau sudah diberi tanda, baru semuanya bergerak," sahut Ki Kusha.

"Tapi..."

"Jangan terlalu dicemaskan, Lasmi Rangga seorang pendekar yang sudah ternama. Dia pasti bisa mengatasi kedua perempuan iblis itu," Ki Kusha mencoba menenangkan anak gadisnya.

Lasmi tidak bicara lagi. Namun kecemasan masih menghantui seluruh relung hatinya. Sementara pertarungan itu berjalan semakin sengit. Dan sampai sejauh ini, belum ada tanda-tanda kalau Rangga memberi perlawanan berarti. Tapi, kedua gadis pengikut Ratu Bukit Brambang sudah mengeluarkan jurus-jurus andalan.

"Karina, cari jalan keluar. Biar ku hadang manusia keparat ini!" desah Widarti di sela nafasnya yang tersengal.

Widarti sudah merasa tidak akan mampu menghadapi Pendekar Rajawali Sakti. Dan dia mengambil keputusan agar Karina bisa meloloskan diri dari kepungan ini. Namun, Karina rupanya tidak mempedulikan peringatan itu, dan terus saja merangsek lawannya dengan jurus-jurus andalan yang terakhir.

"Karina, cepat pergi...!" sentak Widarti jadi gusar.

"Kau saja yang pergi, Widarti!" sahut Karina sambil terus melancarkan serangan-serangan dahsyat pada Pendekar Rajawali Sakti.

Widarti jadi bimbang, tapi akhirnya mengambil keputusan juga. Selagi Rangga sibuk melayani Karina, gadis itu mengambil kesempatan meloloskan diri. Dan pada saat itu, Rangga berhasil mendaratkan pukulan mautnya ke dada Karina. Akibatnya, gadis itu memekik keras dan tubuhnya terlontar beberapa depa ke belakang.

"Karina...!" jerit Widarti terkejut.

"Jangan hiraukan aku! Cepat pergi!" seru Karina seraya melompat bangkit.

Gadis itu kembali menyerang Rangga. Namun sekali lagi, Pendekar Rajawali Sakti sudah menyangkan satu pukulan telak ke arah dada, disusul tendangan ke perut. Dan belum lagi Karina ambruk, Rangga mengibaskan tangannya mempergunakan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega'.

"Aaa...!" Karina menjerit keras melengking. Dari kepala gadis itu kontan mengucur darah segar. Kibasan tangan Rangga tepat menghantam batok kepala hingga retak. Karina jatuh menggelepar di tanah. Sementara, Widarti jadi terpaku. Namun seketika itu juga, dia melesat kabur selagi semua orang terpana memandang kematian Karina dengan kepala pecah dan

dada melesak ke dalam.

Rupanya beberapa orang penduduk yang melihat Widarti lari, segera mencoba mengejar. Cepat-cepat Widarti mengibaskan pedangnya sambil melompat ke atas. Kibasan yang cepat bagai kilat itu kontan menggagal dua kepala sekaligus. Dua penduduk yang mencoba mengejar, langsung ambruk. Dan sisanya, langsung terpaku diam dengan hati kecut.

"Biarkan dia pergi!" seru Rangga melihat beberapa penduduk ingin mengejar kembali.

Mereka langsung menghentikan niatnya, dan membiarkan Widarti melarikan diri. Saat itu Karina sudah terbujur kaki dengan nyawa hilang dari badan. Darah masih mengalir deras membasahi tanah bagian depan halaman rumah Ki Kusha. Sementara, Ki Kusha dan Lasmi serta para penduduk Desa Gedangan berge-rak mengerumuni Pendekar Rajawali Sakti yang berdiri di samping mayat Karina.

Rangga kemudian meminta semua penduduk Desa Gedangan untuk berjaga-jaga sepanjang malam ini. Dan dia juga meminta beberapa orang untuk mengurus mayat Karina. Bagaimanapun juga, gadis itu adalah manusia yang kematiannya harus disempurnakan selayaknya. Pendekar Rajawali Sakti kemudian melangkah ke rumah Ki Kusha. Tubuhnya dihenyakan di balai-balai bambu reot yang ada di beranda rumah itu. Ki Kusha dan Lasmi menghampiri, lalu duduk mengapit Pendekar Rajawali Sakti.

"Untung kau cepat bertindak, Kakang. Tapi aku cemas juga tadi," kata Lasmi seraya menghembuskan napas panjang untuk melonggarkan rongga dadanya.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau mereka akan datang ke sini?" tanya Ki Kusha.

"Aku sempat melihat kedatangan mereka tadi, Ki. Mereka begitu ceroboh, datang secara terang-terangan.

Hhh...! Tadinya aku tidak mengharapkan penduduk desa ini bergerak," ucap Rangga pelan.

"Mereka sudah mendengar kehebatanmu. Makanya, begitu aku memberi tahu kedatangan iblis-iblis itu, mereka langsung saja bersemangat. Tekanan yang mereka derita cukup parah, Rangga. Mereka memang menunggu saat-saat seperti ini. Bahkan tidak takut man lagi demi membela kebenaran," kata Ki Kusha sedikit bangga bisa mengumpulkan sekian banyak penduduk dalam waktu singkat.

"Mungkin sudah saatnya bangkit...," desah Rangga seperti bicara untuk dirinya sendiri.

"Benar, Rangga," sambut Ki Kusha cepat, Rangga menarik napas panjang. Tatapannya dilayangkan ke depan. Tampak desa yang semula gelap, kini terang benderang oleh beberapa obor terpancang. Rumah-rumah juga menyalakan pelita besar-besar.

Beberapa laki-laki yang sudah tidak bisa dikatakan muda lagi, berjaga-jaga di depan rumah masing-masing. Mereka memegang senjata apa saja yang bisa digunakan.

"Oaaah,...!" Ki Kusha menguap lebar sambil menutup mulutnya.

Tidak berapa lama kemudian, Lasmi juga menguap. Namun, gadis itu mampu menahannya. Padahal, punggung tangannya sudah menggosok-gosok mata. Rangga memperhatikannya dengan bibir menyunggingkan senyum. Dia tahu, rumah ini masih dipenuhi Ilmu 'Sirep' yang dilepaskan Karina. Ilmu itu tidak

akan berpengaruh pada Pendekar Rajawali Sakti, karena hawa murni dalam tubuhnya sudah begitu sempurna dan selalu bekerja secara langsung bila mendapat rangsangan.

"Kalian terkena ilmu 'Sirep'. Tidurlah," ujar Rangga.

"Uh! Aku mengantuk sekali...!" keluh Ki Kusha seraya bangkit berdiri.

Ki Kusha melangkah masuk ke dalam rumahnya. Pintu depan yang jebol, tidak dipedulikan lagi. Laki-laki tua itu langsung merebahkan diri di balai-balai bambu, dan tertidur seketika. Rangga sempat melirik sebentar, kemudian menoleh menatap Lasmi yang sudah menguap beberapa kali. Gadis itu masih mencoba menahan rasa kantuk akibat pengaruh aji 'Strep' yang masih bekerja di rumah ini. Meskipun kekuatannya tidak begitu besar lagi, namun masih mampu membuat orang ingin tidur.

"Tidurlah. Jangan paksakan diri menahan ajian itu kata Rangga seraya menepuk punggung tangan gadis itu.

"Aku masih ingin menemanimu, Kakang," sahut Lasmi sedikit lesu.

"Percuma. Kau pasti akan tidur tanpa disadari."

"Uh...!" Lasmi mengeluh. Kelopak matanya semakin terasa berat, dan rasanya tidak sanggup lagi bertahan.

Lasmi beranjak bangkit, namun jadi limbung. Kalau Rangga tidak cepat-cepat menyanggah, mungkin gadis itu sudah ambruk karena tidak kuat lagi menahan kantuknya. Rangga memapah gadis itu masuk ke dalam. Lasmi antara sadar dan tidak, mengayunkan kakinya dengan berat. Dan kini, Pendekar Rajawali Sakti membawanya masuk ke dalam kamar.

Dengan hati-hati sekali, Rangga membaringkan Lasmi di pembaringan. Gadis itu masih mencoba bertahan untuk tidak tidur. Namun, kelopak matanya semakin berat dan selalu ingin terpejam. Rangga memandangnya dengan bibir tersungging senyuman.

"Kakang, di mana kau titipkan ibu tadi?" tanya Lasmi teringat ibunya yang terpisah ketika Rangga menyuruh mereka keluar tadi dari rumah ini.

"Ada di tempat yang aman," sahut Rangga lembut.

"Di mana?" desah Lasmi semakin lirih.

"Di rumah adiknya."

"Seharusnya aku ada di sana, Kakang. Kasihan ibu. Pasti cemas menunggu."

"Besok pasti bisa bertemu kembali," Rangga menjamin.

Sekali lagi Lasmi menguap. Diraihnya tangan Pendekar Rajawali Sakti, dan digenggamnya erat-erat. Lalu dibawanya tangan pemuda itu ke dadanya, seakan-akan tidak ingin dilepaskan lagi. Rangga membiarkan saja, dan duduk di tepi pembaringan ini.

"Aku tahu kau akan pergi, Kakang. Aku tidak bisa menghalangimu. Aku sadar, hidup kita berbeda jauh...", ujar Lasmi seraya menahan kantuknya.

"Tidurlah," desah Rangga lembut.

"Hm...", Lasmi menggumam seraya tersenyum.

Tangan gadis itu menjulur menggapai leher Rangga dan menariknya agar mendekat. Rangga terpaksa membungkuk, sehingga wajah mereka begitu dekat. Dengus napas mereka terasa hangat menerpa kulit wajah. Sesaat, mereka saling berpandangan dengan jarak begitu dekat.

"Peluklah aku, Kakang. Berilah aku kedamaian untuk sekali lagi," pinta Lasmi mendesah.

Rangga tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Menolak saja tidak mampu. Terlebih lagi, Lasmi sudah melingkarkan tangannya di leher Pendekar Rajawali Sakti, dari menekannya ke bawah. Sesaat kemudian, bibir mereka sudah menyatu rapat. Hanya sebentar saja Rangga merasakan balasan kecupan hangat itu. Sesaat kemudian, gadis itu benar-benar tertidur.

Rangga melepaskan pelukan Lasmi, kemudian bangkit berdiri. Sebentar dipandanginya sekujur tubuh ramping yang tertidur pulas. Kemudian, diambilnya kain dan ditutupinya tubuh Lasmi sampai sebatas dada. Rangga melangkah ke luar, dan langsung menutup pintu kamar itu. Pendekar Rajawali Sakti terus berjalan keluar rumah Ki Kusha, dan kembali duduk di balai-balai bambu yang ada di beranda depan.

6

Brakkk!

Ratu Bukit Brambang menggebrak meja di depannya hingga hancur berantakan. Sepasang bola mata yang celong ke dalam, tampak merah membara dan berkilatan seperti bola api. Di depannya, tampak Widarti duduk bersimpuh dengan kepala tertunduk dalam. Di belakang gadis itu, duduk bersimpuh sekitar tiga puluh orang gadis yang semuanya memakai baju merah menyala dengan sabuk kuning emas.

Ratu Bukit Brambang menatap tajam gadis-gadis muda di depannya. Dia begitu geram, karena malam ini tidak ada seorang pun pemuda yang diperoleh pengikutnya. Bahkan Widarti membawa laporan buruk

tentang tewasnya Karina, salah seorang pengikutnya yang terbaik.

"Kalian semua bodoh! Percuma kalian kuambil sebagai murid kalau baru segitu saja tidak becus!" rungut Ratu Bukit Brambang gusar.

"Maaf, Gusti Ratu. Pemuda itu tangguh sekali. Bahkan seluruh penduduk Desa Gedangan sudah berani melawan," ujar Widarti tetap menunduk bersimpuh,

"Aku tidak peduli dengan alasanmu, Widarti! Aku lebih senang menerima kabar kematianmu daripada kau kembali dengan kegagalan!" bentak Ratu Bukit Brambang.

Widarti tidak berkata lagi, dan diam sambil tetap menekuri lantai. Sedangkan tiga puluh gadis lain di belakang Widarti juga tidak bergeming. sedikit pun. Tidak ada yang berani mengangkat kepala saat Ratu Bukit Brambang diliputi kemarahan besar begini.

"Aku tidak peduli kalian akan cari ke mana. Malam ini, kalian harus dapatkan satu pemuda untukku! Mengerti...?." keras suara Ratu Bukit Brambang.

"Mengerti, Gusti Ratu...!" sambut gadis-gadis itu serempak.

"Cepat kerjakan!"

Tiga puluh orang gadis berbaju seragam merah itu segera bangkit dan menjura memberi hormat hanya Widarti yang masih tetap duduk bersimpuh tanpa bergeming, meskipun teman-temannya sudah meninggalkan ruangan pengap menyeramkan ini. Ratu Bukit Brambang menatap tajam pada gadis itu.

"Kalau tidak berangkat juga, Widarti...?" dengus Ratu Bukit Brambang dingin.

"Ampun, Gusti Ratu. Hamba mohon diberi ke-

sempatan sekali lagi," ujar Widarti seraya memberi hormat

"Kesempatan apa lagi?"

"Membawa pemuda itu ke sini."

"Percuma! Kau tidak akan mampu menghada-pinya!" dengus Ratu Bukit Brambang.

"Jika Gusti Ratu memberi hamba sepuluh orang, hamba yakin mampu membawa pemuda itu ke sini."

"Jika gagal?" Widarti diam membisu.

"Sudahlah, Widarti. Kau satu-satunya muridku yang tertua. Aku tidak ingin lagi kehilangan murid utamaku, Biarlah Karina menjadi korban.... Hm....," Ratu Bukit Brambang memutus kata-katanya. Dan perempuan itu bergumam dengan ujung jari menggaruk-garuk pipi yang terlihat seperti tulang saja.

Gusti Ratu punya pemikiran lain...?" Widarti berharap.

"Tidak," sahut Ratu Bukit Brambang seraya bangkit berdiri dari singgasananya.

Widarti juga ikut bangkit. Badannya segera dibungkukkan begitu wanita berjubah merah dan berwajah seperti tengkorak itu melangkah melewatinya. Widarti masih membungkuk meskipun Ratu Bukit Brambang sudah meninggalkan ruangan pengap penuh tengkorak manusia bersusun itu.

Sebentar Widarti memandangi ruangan pengap itu, kemudian berjalan ke luar dengan langkah lesu. Gadis itu menarik napas dalam-dalam setelah berada di luar. Angin malam yang dingin langsung menerpa kulit wajahnya. Sejenak dia berhenti berjalan. Kepalanya lalu menengadah menatap rembulan yang menggantung penuh di langit kelam. Perlahan-lahan kakinya kembali terayun melangkah menyusuri tanah

berumput halus yang dibasahi embun.

"Widarti...!"

Widarti menoleh ketika mendengar panggilan arah samping kanannya. Tampak tiga orang gadis berjalan cepat menghampirinya. Ketiga gadis itu masing-masing bernama Sitara, Tila, Andini. Mereka juga pernah bentrok dengan Rangga beberapa kali. Dan biasanya mereka selalu berempat, tapi yang seorang sudah tewas ketika Rangga mencoba menyelidiki Bukit Brambang ini.

Ketiga gadis itu berdiri di depan Widarti. Dari pandangan, tampaknya mereka seperti ingin mengatakan sesuatu. Dan Widarti paham maksudnya, meskipun ketiga temannya ini belum mengatakan apa-apa. Saat ini, nasib mereka bisa dikatakan sama. Sama-sama kehilangan seorang teman dekat yang selalu bersama-sama ke mana pun pergi dalam menjalankan tugas dari ratu mereka.

"Aku sedih dengan kematian Karina, Widarti, ucap Andini pelan.

"Dia terlalu nekat. Padahal, aku sudah menyuruhnya pergi," kata Widarti menyesal.

"Widarti, kita harus membalas. Keparat itu tidak boleh terlalu lama dibiarkan hidup. Sudah banyak teman kita tewas di tangannya!" tegas Tila.

"Hhh...!" Widarti menarik napas panjang dan berat.

"Ada apa, Widarti?" tanya Sitara melihat kemurungan menyemburat di wajah Widarti.

Lagi-lagi Widarti hanya mendesah panjang. Kepalanya menggeleng beberapa kali, kemudian melangkah pergi meninggalkan ketiga temannya yang jadi bengong keheranan saling berpandangan. Mereka tidak mengerti terhadap sikap Widarti yang terasa aneh. Ke-

tiga gadis itu mengayunkan kakinya menghampiri Widarti yang terus berjalan perlahan-lahan, langsung mensejajarkan langkah di samping gadis itu.

"Aku berharap, kau masih menganggap kami teman, Widarti," kata Andini.

Widarti hanya diam saja.

"Kau seperti sedang mengalami kesulitan. Jika kau masih sudi menganggap kami teman, tidak ada salahnya bila mengutarakan kesulitanmu. Sekarang ini, nasib kita sama. Sama-sama kehilangan sahabat dekat," kata Andini lagi.

Widarti menghentikan langkahnya. Langsung dipandanginya ketiga temannya. Desahan panjang kembali terhembus dari sela-sela hidungnya.

"Kalian memang baik, Tapi, aku tidak tahu harus mengatakan apa pada kalian. Semua ini memang salahku, sehingga banyak teman-teman jadi korban. Kalau saja aku berhasil mengalahkan si keparat itu, tidak akan begini jadinya," kata Widarti setengah mengeluh.

"Kalau hanya itu, bukan kesalahanmu, Widarti. Pemuda itu memang tangguh. Tingkat kepandaianya jauh berada di atas kita semua. Aku rasa, semua teman kita juga tidak ada yang sanggup menghadapinya. Entah kalau Gusti Ratu sendiri," sahut Andini.

"Itulah persoalannya...," desah Widarti tanpa sadar.

"Maksudmu?" desak Andini.

Widarti tidak segera menyahuti. Ditariknyanya napas panjang dan dihembuskannya kuat-kuat. Disadari betul kalau tadi sudah keterlepasan bicara. Dan ini tidak mungkin ditarik kembali. Padahal ketiga gadis temannya itu sudah mendesaknya.

"Lupakan saja. Kalian tidak akan percaya kalau

aku mengatakannya," kata Widarti setengah mende-
sah.

"Katakan saja, Widarti," desak Andini.

"Ah sudahlah...!" desah Widarti menghindar.

Widarti kembali melangkah meninggalkan keti-
ga gadis temannya, dan terus berjalan tanpa menoleh-
noleh lagi. Sementara ketiga gadis itu hanya saling
berpandangan saja. Mereka sama-sama mengangkat
bahu, dan membiarkan Widarti pergi entah ke mana.

Malam masih menyelimuti sebagian permukaan
mayapada. Suasana di Desa Gedangan juga belum
menampakkan perubahan. Meskipun penduduknya
sudah bangkit dan berani menentang Ratu Bukit
Brambang, namun sebagian masih ada yang merasa
takut akan ancamannya. Sedangkan Ranga sendiri ti-
dak mungkin bisa menjamin keselamatan mereka se-
mula. Desa Gedangan ini cukup besar, meskipun jum-
lah penduduknya tidak begitu banyak.

Di depan rumah Ki Kusha, tampak Ranga du-
duk menyendiri di balai-balai bambu yang terletak di
bawah jendela depan rumah itu. Sepasang bola ma-
tanya tidak lepas merayapi sekitarnya yang sunyi sepi.
Angin malam yang dingin berhembus kencang, mem-
permainkan rambutnya yang panjang sedikit tergelung
ke atas.

"Hm...."

Pendekar Rajawali Sakti bergumam pelan keti-
ka matanya menangkap sesosok tubuh berlingkang dari
bayang-bayang pohon besar tidak jauh dari rumah ini.
Pandangan matanya seketika beralih. Pada saat itu ter-
lihat satu bayangan merah berkelebat cepat menyeli-

nap ke bagian belakang rumah. Rangga langsung menggelinjang bangkit. Dan bagaikan seekor burung rajawali, tubuhnya melesat cepat ke atas. Tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, kakinya mendarat lunak di atap. Lututnya tertekuk hampir menyentuh atap. Sebentar matanya mengawasi sekitarnya.

Tiba-tiba Rangga tersentak. Dia melihat satu bayangan merah berkelebat cepat, keluar dari dalam rumah. Rangga lebih terkejut lagi, karena bayangan merah itu keluar dari jendela kamar Lasmi. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Pendekar Rajawali Sakti melesat cepat bagaikan kilat. Begitu sempurna ilmu meringankan tubuh yang dimiliki, sehingga Pendekar Rajawali Sakti bisa melewati bayangan merah dan langsung berdiri menghadang di depan.

"Berhenti...!" bentak Rangga keras.

"Keparat!" geram bayangan merah yang ternyata Widarti. Di pundak gadis itu terpanggul sesosok tubuh ramping terbungkus kain.

"Tidak semudah itu kau menculik Lasmi, Perempuan Iblis!" Rangga langsung dapat menebak, siapa yang berada di pundak Widarti.

"Aku memang tidak butuh barang rongsokan ini.

Hih...!"

Tiba-tiba saja Widarti melemparkan tubuh ramping di pundaknya. Rangga terkejut bukan main. Maka buru-buru dia melompat dan menangkap tubuh yang melayang deras ke arahnya. Dan pada saat tubuh itu berhasil ditangkapnya, Widarti sudah melompat sambil mencabut pedang. Sret!

"Hiyaaaat!"

"Hup! Hyaaa...!"

Begitu jari kakinya menyentuh tanah, Rangga

langsung melentingkan tubuhnya kembali. Maka kibasan pedang Widarti hanya mengenai angin kosong di bawah kaki Pendekar Rajawali Sakti. Dua kali Rangga berjumpalitan di udara, kemudian hinggap di atas atap sebuah rumah.

Pendekar Rajawali Sakti meletakkan tubuh wanita yang diyakininya adalah Lasmi di situ, kemudian cepat melesat turun. Langsung dilepaskannya dua pukulan beruntun ke arah Widarti. Namun, gadis itu sudah cepat berkelit sambil membalas menyerang dengan mengibaskan pedangnya. Pertarungan tidak dapat dihindari lagi. Dan kali ini, rupanya Rangga tidak main-main. Langsung jurus andalannya dikerahkan, sehingga menyulitkan Widarti menghadapinya.

"Akh...!" tiba-tiba Widarti memekik keras.

Satu sodokan keras berhasil disarangkan Rangga pada bagian perut gadis itu. Dan selagi tubuh Widarti terdorong limbung ke belakang, Rangga cepat melompat sambil menggerakkan tangannya dengan lincah. Widarti tidak bisa lagi menghindar, dan kembali memekik tertahan. Tubuhnya langsung ambruk ke tanah, tidak bergerak lagi. Hanya bagian leher ke atas saja yang masih bisa digerakkan, Pedangnya terlepas cukup jauh, Rangga melangkah menghampiri gadis itu. Dia memang berhasil menotok jalan darah Widarti. Sehingga, gadis itu seperti lumpuh, tidak bisa bergerak lagi.

"Keparat! Bunuhlah aku...!" dengus Widarti geram.

"Kau terlalu enak kalau cepat dibunuh, Perempuan Iblis!" sahut Rangga dingin dan datar.

"Phuih!" Widarti menyemburkan ludahnya.

Rangga tersenyum saja melihat keberangan gadis itu. Tapi mendadak, dia jadi tersentak. Pendenga-

rannya yang setajam pisau, mendengar desiran angin yang halus di belakangnya. Pendekar Rajawali Sakti langsung menoleh. Dan pada saat itu, satu bayangan merah melesat cepat bagaikan kilat menyambar tubuh yang ditinggalkan Rangga di atas atap.

"He...!" Rangga terkejut bukan main.

Tanpa berpikir panjang lagi, Pendekar Rajawali Sakti melenting, mengejar bayangan merah lain yang menyambar tubuh Lasmi. Namun begitu Rangga ada di atas atap sebuah rumah, mendadak dari arah depan melesat satu bayangan merah ke arahnya. Sesaat, Pendekar Rajawali Sakti terperangah.

"Hup...!"

Cepat sekali Rangga melenting, dan bayangan merah itu lewat bagaikan kilat di bawah tubuhnya. Rangga langsung meluruk mengejar dengan menyentilkan ujung jari kakinya pada atap. Tubuhnya kembali melenting cepat bagai kilat. Tapi, bayangan merah itu tiba-tiba berbalik cepat dan mengibaskan sesuatu ke arah Pendekar Rajawali Sakti.

"Jarum beracun...!" desis Rangga tersentak.

Rangga tidak punya pilihan lain lagi. Dengan cepat tubuhnya berputar di udara, menghindari serbuan jarum-jarum beracun berwarna merah itu. Dan begitu kakinya menjejak tanah, bayangan merah itu sudah tidak tampak lagi. Entah pergi ke mana...?

"Sial...!" umpat Rangga kesal seraya menghentakkan kakinya ke tanah.

Pendekar Rajawali Sakti berpaling ke arah Widarti. Tampak gadis itu masih tergeletak dengan jalan darah tertotok. Namun dari bibirnya, tersungging senyuman mengejek. Bahkan tiba-tiba saja gadis itu tertawa terbahak-bahak. Rangga jadi kesal. Dihampirinya gadis itu dan diangkatnya berdiri. Widarti masih terta-

wa saja, meskipun Rangga mencekal pundaknya dengan keras.

"Siapa dia?!" tanya Rangga tajam.

"Kau akan terkejut kalau kuberi tahu, Pemuda Tampan," sahut Widarti sinis.

"Siapa...?!" bentak Rangga kasar.

"Ratu Bukit Brambang!" dingin jawaban Widarti.

"Hih!"

Dengan kasar Rangga menyentak tangannya, sehingga tubuh Widarti terlempar ke belakang beberapa depa. Gadis itu memekik tertahan begitu tubuhnya menghantam tanah dengan keras. Namun, dia tidak bisa berbuat banyak. Totokan di tubuhnya begitu kuat, dan tidak bisa dilepaskan meskipun sudah mengerahkan hawa murni.

Pada saat itu, terlihat beberapa orang datang membawa obor dan senjata beraneka macam. Melihat itu, Widarti agak ciut juga hatinya. Sementara, Rangga sudah menghampiri lagi dengan wajah menahan geram. Ada sekitar dua puluh orang penduduk yang rata-rata sudah berusia lanjut, langsung mengepung Widarti. Gadis itu memandang berkeliling dengan wajah agak pucat.

"Rangga...! Rangga...!"

Rangga menoleh. Tampak Ki Kusha berlari-lari menghampirinya. Nafasnya tersengal begitu sampai di depan Rangga. Wajahnya tampak pucat, dan tubuhnya gemetar.

"Lasmi, Rangga.... Lasmi hilang...," lapor Ki Kusha, terengah-engah nafasnya.

"Tenang, Ki. Aku sudah tahu," kata Rangga seraya melirik Widarti yang masih menggeletak di tanah.

"Keparat...! kau menculik anakku...!" geram Ki

Kusha begitu melihat Widarti.

"Ki...!" Rangga langsung menarik tangan Ki Kusha.

"Lepaskan! biar kubunuh perempuan iblis ini! dengus Ki Kusha memberontak.

Dengan sekuat tenaga, Ki Kusha memberontak untuk melepaskan cekalan Rangga. dan begitu terlepas, langsung ditubruknya tubuh Widarti. Kedua tangannya bergerak cepat menghajar gadis berbaju merah yang sudah tidak berdaya itu. Tapi, Widarti malah tertawa terbahak-bahak.

"Hentikan, ki!" sentak Rangga sambil merenggut pundak laki-laki tua itu.

Hentakan Rangga yang begitu keras, membuat tubuh laki-laki tua itu langsung terangkat Ki Kusha menatap tajam Rangga. Wajahnya merah padam menahan kemarahan yang memuncak. Nafasnya mendengus kencang bagai kuda pacu yang sudah berlari satu harian penuh.

"Dengar, Ki. mereka tidak akan mencelakakan anakmu. Mereka hanya menginginkan diriku, percayalah. Aku akan menyelamatkannya," kata Rangga berusaha lembut.

"Aku mengerti, Rangga. Tapi Lasmi anak gadisku satu-satunya yang masih hidup. kakak laki-lakinya mereka culik dan kakak perempuannya bunuh di karena suaminya diculik juga. Sekarang mereka juga menculik anakku yang tersisa..." rintih Ki Kusha tidak bisa menahan kesedihannya.

"Percayalah, Ki. Lasmi akan selamat," Rangga meyakinkan laki-laki tua itu.

"Tolong, Rangga. selamatkan anakku. Hanya dialah satu-satunya harapanku sekarang. Tolong, Rangga, selamatkan anakku...."

"Aku akan menyelamatkannya, Ki."

Rangga kemudian meminta para penduduk membawa Ki Kusha ke rumahnya. kemudian, dia sendiri menghampiri Widarti. Pendekar Rajawali Sakti membebaskan totokannya, tapi tetap membiarkan kedua tangan gadis itu tetap tertotok. Rangga mengangkat tubuh gadis itu agar berdiri. Sedangkan Widarti menatap tajam Pendekar Rajawali Sakti. Dia bisa berdiri, tapi kedua tangannya tidak lagi bisa bergerak.

"Kau harus membantuku membebaskan Lasmi," kata Rangga dingin.

"Huh! kau pikir aku akan membantumu?" sinis nada suara Widarti.

"Suka atau tidak suka, aku akan membawamu kembali ke ratumu. aku akan menukarnya dengan Lasmi!"

"Kau gila!" sentak Widarti terkejut.

"Tidak ada waktu lagi buat berdebat!"

"Hey...!"

Widarti terkejut bukan main, karena tiba-tiba saja Pendekar Rajawali Sakti sudah menyambar tubuhnya dan langsung melompat cepat bagaikan kilat begitu sempurna ilmu meringankan tubuhnya, sehingga dalam waktu sekejap saja sudah lenyap tanpa bekas. Beberapa penduduk Desa Gedangan yang masih berada di sekitar situ jadi terperangah keheranan.

7

Matahari baru saja menampakkan diri di belahan bumi Timur. Cahayanya yang hangat menyibak-

kan embun-embun dan kabut yang menyelimuti seluruh Bukit Brambang. Di pinggir bukit tampak Pendekar Rajawali Sakti berdiri tegak memandang sekitar puncak bukit yang tidak begitu luas, namun tampak luas dengan hamparan rumput hijau. Di sampingnya, berdiri Widarti dengan tangan lunglai tertotok jalan darahnya.

"Urungkan saja niatmu. Kau tidak akan berhasil...", kata Widarti dengan suara pelan.

Rangga menoleh dan menatap tajam gadis di sampingnya. Sedangkan Widarti melayangkan pandangannya ke depan. Perlahan-lahan kepalanya menoleh, dan langsung bertumbukan dengan tatapan mata pemuda tampan itu. Tampak Widarti agak serba salah, namun memang pandai mengatur perasaannya. Dan gadis itu malah tersenyum tipis.

"Dengar, Widarti. Kalau terjadi apa-apa pada Lasmi, kau akan menanggung akibatnya. Aku tidak peduli siapa pun yang menculiknya. Tapi, aku hanya memandangmu yang bertanggung jawab!" ancam Rangga tegas.

Widarti menoleh kembali, menatap ke arah puncak bukit. Dia tahu, ancaman itu tidak main-main. Meskipun diyakini Pendekar Rajawali Sakti tidak akan mampu menandingi Ratu Bukit Brambang, namun dalam hatinya menyayangkan kalau pemuda setampan ini akan menjadi korban ratunya. Sejak pertama kali melihat pemuda ini, Widarti memang sudah tertarik, Tapi dia tidak bisa mementingkan diri sendiri, karena harus patuh pada perintah ratunya.

"Di mana ruangan pribadi ratumu?" tanya Ranggi dingin.

Widarti tidak segera menjawab.

"Hm.... Mungkin aku harus menggunakan cara

lain untuk membuka mulutmu," gumam Rangga.

"He! Apa yang kau lakukan...?" bentak Widarti terkejut.

Tiba-tiba saja Rangga memondong tubuh gadis itu. Tangannya cepat menjambret sulur pohon yang banyak tergantung di sini. Kemudian, tubuhnya melekat tinggi dan hinggap di atas dahan yang cukup tinggi. Widarti mencoba memberontak, tapi Rangga cepat-cepat bekerja. Diikatnya kedua kaki gadis itu hingga menyatu, kemudian ujung sulur lainnya diikatkan di dahan yang kuat. Pendekar Rajawali Sakti lalu melompat turun sambil membawa tubuh gadis itu. Dan pada saat kakinya menjejak tanah, tubuh Widarti menggantung dengan kaki di atas.

"Keparat! Lepaskan aku...!" bentak Widarti berusaha memberontak.

"Aku akan menemui ratumu, sementara kau menunggu di sini. Berdoalah agar nasibmu baik tidak bertemu serigala lapar," kata Rangga kalem.

"Lepaskan aku! Lepaskan...!" jerit Widarti ketakutan juga.

Widarti tahu, di sekitar lembah ini bila malam hari dipenuhi serigala liar yang kelaparan mencari makan. Jarak tubuhnya dengan tanah tidak seberapa jauh, dan mudah dicapai binatang liar. Dalam keadaan tangan tertotok dan tubuh terikat terbalik begini, tidak mungkin bisa melepaskan diri. Sementara Rangga sudah melangkah mundur menjauhi.

"Tunggu...!" seru Widarti keras.

"Kau berubah pikiran?" Rangga berhenti melangkah.

"Akan kutunjukkan, di mana Gusti Ratu berada. Lepaskan dulu ikatan ini!" kata Widarti menyerah.

"Apa itu bukan alasanmu saja untuk kabur...?"

"Sumpah! Aku tidak akan kabur. Aku tahu, di mana Gusti Ratu mengurung Lasmi. Aku juga tahu, di mana biasanya Gusti Ratu berada. Kau tidak akan bisa mencapai istana itu tanpa bantuanku!" kata Widarti langsung berubah pikiran.

"Baik. Tapi, jangan coba-coba mengkhianatiku!" ancam Rangga.

"Aku bersumpah akan membantumu!" janji Widarti.

Rangga melompat ke atas, dan tangannya langsung mengibas ke arah sulur yang menggantung Widarti. Gadis itu terpekik begitu tubuhnya melorot turun jatuh dengan keras di tanah. Mulutnya tampak meringis sedikit merasakan sakit pada tubuhnya. Rangga membuka ikatan di kaki gadis itu dan membantunya berdiri.

"Tanganku..., " kata Widarti. Rangga menatap tajam.

"Aku tidak bisa membawamu ke sana dengan tangan begini. Kau tahu. Sekali saja aku ketahuan membantumu, tidak ada ampun lagi. Gusti Ratu sudah tahu kalau aku tertawan olehmu. Kalau dia melihatku masih hidup, itu tandanya aku telah berkhianat. Dia pasti akan membunuhku. Kau harus percaya padaku, Pen...."

"Rangga. Panggil saja aku Rangga," potong Rangga cepat.

"Kau bisa mempercayaku, Rangga. Keadaanku saat ini terjepit. Aku tidak mungkin kembali ke sana dalam keadaan hidup. Sudah menjadi peraturan, siapa saja yang tertangkap harus mati bunuh diri atau terbunuh," Widarti mencoba meyakinkan.

"Kenapa tidak kau lakukan itu?" pancing Rangga.

"Bodoh! Aku masih ingin hidup, tahu!" dengus Widarti. "Kau pikir aku gila, sehingga lebih suka bunuh diri hanya karena tertangkap? Lebih baik mati dalam pertarungan, daripada mati tanpa guna!"

"Aku kagum pada pendirianmu. Tapi sayang, kau berada di jalan yang salah," ujar Rangga tulus.

"Terima kasih. Sekarang bukan saatnya untuk memuji."

Rangga mengangkat bahunya, lalu kembali ke sisi bukit. Sementara Widarti mengikuti dan berdiri di samping Pendekar Rajawali Sakti. Sementara, matahari semakin naik tinggi. Udara di sekitar Bukit Brambang ini terasa panas. Rangga masih tetap diam dengan mata menatap langsung ke bangunan besar dan indah bagai istana itu.

Rangga sendiri tidak mengerti, suasana di sekitar Bukit Brambang ini tampak sepi dan tenang. Hampir setengah harian berada di sini, tapi tidak terlihat seorang pun. Sangat berbeda dengan kunjungannya pertama kali, yang langsung disambut gadis-gadis cantik dan serangan-serangan dahsyat mematikan. Sepertinya, puncak bukit ini sudah ditinggalkan mereka,

Pendekar Rajawali Sakti menoleh menatap Widarti. Pada saat yang bersamaan, Widarti juga menoleh ke arahnya. Sesaat mereka saling melempar pandang. Tanpa berkata-kata lagi, Rangga menjulurkan tangannya hendak membebaskan totokan pada kedua lengan gadis itu. Tapi belum juga niatnya tersampaikan, mendadak dari arah belakang melesat sekitar empat orang gadis berpakaian merah menyala, langsung menyerang Pendekar Rajawali Sakti.

"Hait...!"

Tangkas sekali Rangga mendorong tubuh Widarti. Sementara, dia sendiri melenting ke samping. Serangan pedang keempat gadis itu luput dari sasaran. Tiga orang kembali menyerang tanpa mengeluarkan kata-kata, dan seorang lagi menghampiri Widarti yang jatuh ke tanah. Dibebaskannya totokan pada kedua tangan Widarti dan membantunya berdiri.

"Aku harus membawamu pada Gusti Ratu, Widarti," kata gadis itu.

Widarti tidak menyahuti. Matanya segera menatap Rangga yang tengah dikeroyok tiga orang gadis bersenjata pedang berwarna merah. Kemudian, pandangannya beralih pada gadis sebayanya yang baru membebaskan totokannya. Dia tahu, menghadap Ratu Bukit Brambang sama saja mendapat hukuman mati. Dan itu memang sudah peraturan yang ditetapkan Ratu Bukit Brambang.

"Katakan pada Gusti Ratu, aku akan datang sendiri nanti," kata Widarti.

"Tidak bisa, Widarti. Gusti Ratu menginginkan aku yang membawamu. Maaf, aku harus mengikatmu," kata gadis itu.

Widarti paham sekarang. Matanya langsung menatap tajam gadis sebayanya itu. Dan tiba-tiba saja, tangannya bergerak cepat langsung direbutnya pedang gadis itu. Sebelum gadis itu bisa menyadari apa yang terjadi, Widarti sudah mengibaskan pedang rampasannya ke perut.

"Haaait...!"

"Aaa...!" gadis itu menjerit melengking tinggi. Darah langsung menyembur keluar dari perut yang sobek terbabat pedang. Jeritan melengking itu membuat ketiga gadis yang mengeroyok Rangga jadi terpe-

ranjat. Mereka berlompatan mundur, dan memandang Widarti setengah tidak percaya.

"Widarti! Apa yang kau lakukan?!" bentak salah seorang.

"Katakan pada Gusti Ratu, mulai saat ini aku tidak akan kembali lagi ke sana!" lantang kata-kata Widarti.

"Widarti...!"

Ketiga gadis itu terkejut.

"Cepat pergi" bentak Widarti.

Ketiga gadis itu saling berpandangan.

"Widarti! Sadarkah apa yang kau lakukan? Kau akan menerima hukuman lebih besar kalau Gusti Ratu tahu," salah seorang mencoba membujuk.

"Sebaiknya, menyerah dan berserah diri saja pada Yang Mulia Gusti Ratu. Beliau pasti akan mengampunimu."

"Menyerah...? Heh! Aku tahu, apa yang akan kuterima. Dan aku belum ingin mati sekarang! Kalian dengar itu!" tetap lantang suara Widarti.

"Widarti! Semua peraturan yang berlaku sudah disetujui bersama waktu menjadi pengikut Gusti Ratu. Dan kita semua wajib mentaatinya. Beliau sudah berbuat banyak untuk kita, dan sepantasnyalah kalau...."

"Cukup!" bentak Widarti memotong cepat. "Aku tidak peduli semua peraturan. Aku masih ingin hidup!"

"Widarti...."

"Sebaiknya, kalian cepat pergi sebelum aku berubah pikiran! Kalian semua bodoh. Kalian tahu, siapa 'Ratu Bukit Brambang'?! Dia hanya nenek-nenek tua yang menginginkan jadi gadis kembali.' Kalian semua tidak akan diperlukan lagi kalau semua cita-citanya terlaksana. Kalian semua akan dibunuh untuk kesempurnaan terakhir ilmu setannya!" tandas Widarti.

"Widarti! Apa yang kau katakan?" sentak gadis yang berada di tengah.

"Kalian tahu, aku sempat mendengar pembicaraan Ratu Bukit Brambang dengan Cakarang. Kalian semua bodoh. Cakarang tidak bisu, dan tidak tuli. Di-
alah yang membantu semua maksud nenek-nenek itu. Dengar! Sebelum kalian semua dibunuh, kalian akan diserahkan pada Cakarang. Dan itu memang sudah perjanjian mereka berdua!"

"Kau pembual, Widarti! Pengkhianat..!" geram salah seorang gadis yang berada paling kanan.

"Kau pikir kami percaya bualanmu itu, heh?!" sambung gadis satunya lagi.

"Kau akan menanggung akibatnya, Widarti."

Ketiga gadis itu langsung melesat pergi, menuju bangunan besar bagai istana itu dengan gerakan ringan dan cepat. Widarti menarik napas panjang dan melangkah menghampiri Rangga. Pendekar Rajawali Sakti hanya menatap saja setengah tidak percaya. Sungguh sukar dipercaya kalau Widarti bisa berubah begitu cepat, dan kini berbalik berada di pihaknya.

"Aku terpaksa mengatakan semua ini di depanmu, Rangga. Sebenarnya, aku kasihan pada mereka yang tidak tahu apa-apa. Mereka akan mati semua, dan Cakarang akan menikmati mereka satu persatu," kata Widarti pelan.

Rangga diam saja.

"Sebenarnya sudah lama aku tahu tentang semua ini. Tapi, aku belum punya kesempatan untuk pergi. Lagi pula, aku tidak tega meninggalkan mereka yang tidak tahu apa-apa. Hanya satu yang sudah ku-
beri tahu, tapi sudah tewas di tanganmu. Karina memang memilih tewas dalam pertarungan daripada harus menjadi santapan Cakarang. Kasihan Karina....

Padahal, aku dan dia sudah merencanakan meninggalkan tempat ini," ada sedikit keluhan pada nada suara gadis itu.

"Siapa Cakarang itu?" tanya Rangga.

"Dia seorang laki-laki setengah baya. Tubuhnya tinggi besar. Dan wajahnya menyeramkan seperti gori-la. Selama ini, kami semua hanya tahu kalau dia pembantu setia Ratu Bukit Brambang yang sebenarnya bernama Nyai Pancalas. Aku tidak tahu, berapa umurnya. Mungkin sudah seratus tahun lebih. Dia memiliki ilmu yang bisa membuat umur panjang. Dan sekarang, dia ingin menjadi muda kembali dengan bersekutu pada Cakarang yang punya ilmu awet muda. Sehingga, Ratu Bukit Brambang masih tetap kelihatan muda meskipun usianya sudah lebih dari seratus tahun," jelas Widarti.

"Kau tahu, apa perjanjiannya?" tanya Rangga jadi tertarik.

"Tentu! Nyai Pancalas menyanggupi menyediakan dua puluh lima gadis muda untuk Cakarang, asal bisa memperoleh Ilmu untuk menjadi muda kembali dan bisa hidup lebih lama lagi. Mereka juga bersekutu untuk menguasai seluruh rimba persilatan."

"Dari mana kau tahu semua itu? tanya Rangga.

"Aku menguping ketika mereka berbicara di ruangan pribadi Ratu Bukit Brambang. Aku sendiri terkejut, tapi mencoba bertahan karena ingin tahu semuanya. Mereka membicarakan semua itu, karena kau telah menewaskan banyak gadis. Cakarang khawatir kalau gadis-gadis itu akan habis dan tidak ada dua puluh lima lagi. Padahal, Nyai Pancalas sudah menyediakan lebih dari empat puluh. Hhh...!Sekarang jumlahnya sudah berkurang. Tidak ada lagi tiga puluh."

Rangga mengangguk-anggukkan kepala. Tubuhnya segera dihenyakkan, duduk di pohon yang tumbang. Widarti juga duduk di samping Pendekar Rajawali Sakti. Pandangan mereka tetap tertuju ke arah puncak Bukit Brambang, di mana berdiri sebuah bangunan besar menyerupai istana. Di bangunan besar itulah Ratu Bukit Brambang tinggal bersama gadis-gadisnya.

Rangga benar-benar memanfaatkan kesempatan ini untuk mengorek keterangan sebanyak-banyaknya dari Widarti. Gadis pengikut Ratu Bukit Brambang ini rupanya sudah benar-benar bertekad keluar memisahkan diri, setelah tahu maksud sebenarnya dari Nyai Pancalas atau Ratu Bukit Brambang.

"Widarti! Kenapa kau dulu ikut dengan perempuan tua itu?" tanya Rangga, ingin tahu.

"Seperti yang lain, aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Kedua orangtua ku tewas terbunuh ketika desa kami diserang gerombolan perampok. Aku dendam dan ingin membalas, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu aku bertemu Karina yang waktu itu sudah menjadi murid Nyai Pancalas. Karina sendiri tidak tahu, siapa sebenarnya Ratu Bukit Brambang itu. Perempuan tua itu memang datang ke desa untuk mencari gadis-gadis yang ingin belajar ilmu olah kanuragan. Aku tertarik dan bersedia ikut dengannya," Widarti menceritakan kisahnya.

"Dan langsung ke tempat ini?" tebak Rangga.

"Benar. Waktu itu, hanya aku dan Karina saja yang ada. Karina sendiri belum tinggi tingkatannya. Dan aku berhasil mengejar ketinggalan, sehingga bisa

melebihi Karina. Sejak saat itu kami berdua menjadi akrab dan mendapat tugas mencari gadis-gadis lainnya. Itu pun setelah Nyai Pancalas merasa kalau ilmu yang kami miliki sudah cukup untuk turun dari bukit ini."

"Kau mendapatkannya?"

"Tidak sulit mencari gadis-gadis. Di desaku banyak gadis yang kehilangan orangtua dan saudara. Mereka semua menyimpan dendam, dan berharap bisa keluar dari bukit ini setelah menamatkan pelajarannya. Ratu Bukit Brambang menyetujui dengan satu syarat. Memang, kami semua harus patuh dan taat akan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Termasuk, harus mencari pemuda-pemuda untuk kesempurnaan ilmunya. Terus terang, kami semula tidak sadar kalau selama ini hanya diperalat. Aku juga begitu sebelum mengetahui siapa sebenarnya Ratu Bukit Brambang itu."

Rangga bisa merasakan ada nada penyesalan pada suara Widarti. Pendekar Rajawali Sakti tidak bisa menyalahkan Widarti ataupun gadis-gadis lain dalam hal ini. Dan, seharusnya mereka diselamatkan sebelum telanjur menjadi korban lebih jauh lagi. Rangga sadar, kalau harus menghadapi Ratu Bukit Brambang tanpa harus melukai salah seorang dari gadis-gadis itu lagi. Apalagi membunuhnya.

"Kau yang tahu seluk-beluk tempat ini, Widarti. Kita harus menyelamatkan mereka secepatnya sebelum terlambat," kata Rangga.

"Kau tidak akan mampu menandingi Ratu Bukit Brambang, Rangga. Ilmunya sangat tinggi," kata Widarti pelan.

"Setinggi apa pun ilmunya, aku harus membunuhnya," tegas Rangga.

"Percuma...," Widarti menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apa yang percuma?"

"Kalaupun kau berhasil, mereka pasta akan mengeroyokmu. Kau lihat sendiri. Tiga orang sudah tidak percaya, meskipun aku sudah menjelaskan. Mereka sudah begitu patuh dan rela mati demi gurunya. Itu sudah menjadi sumpah mereka dulu, Ranga. Aku yakin, kau juga akan bersikap begitu pada gurumu."

Ranga terdiam. Kata-kata Widarti memang sukar dibantah. Setiap orang yang berguru, pasti akan membela gurunya. Entah itu benar, atau salah. Kalau mencoba membangkang, jelas dianggap murid murad. Dan hukuman yang pantas adalah mati. Itu sudah menjadi satu hukum rimba persilatan. Seorang guru bisa saja membunuh muridnya yang dianggap berkhianat. Tidak ada seorang pun yang bisa menghalanginya.

Cukup lama juga mereka berdiam diri, sibuk dengan pikiran masing-masing. Beberapa kali Ranga mendesah panjang. Rasanya memang sulit mencari jalan keluar, melenyapkan Ratu Bukit Brambang tanpa melukai atau membunuh salah seorang dari gadis-gadis itu. Dan rasanya hal itu mustahil bisa dilakukan. Pendekar Rajawali Sakti menatap Widarti, dan tiba-tiba saja mendapat satu pikiran yang belum terjawab.

"Widarti, kenapa kau menculik Lasmi semalam?" tanya Ranga.

"Sebenarnya untuk menghindarinya dari incaran Nyai Pancalas," sahut Widarti. "Tapi, justru dia malah diculik oleh murid Nyai Pancalas yang lain."

"Kenapa dengan cara itu? Kau kan bisa bicara denganku," Ranga menyesalkan.

"Kau tidak akan mempercayaiiku, Rangga. Lagi pula, aku baru tahu tentang Ratu Bukit Brambang yang sebenarnya juga belum lama ini."

"Waktu bersama temanmu, kau sudah tahu siapa ratumu itu?" selidik Rangga.

"Sudah," sahut Widarti.

"Kenapa masih juga melakukan pekerjaan itu?"

"Untuk yang terakhir kali. Ratu Bukit Brambang biasanya memberikan kebebasan pada siapa saja yang berhasil melakukan tugasnya. Pada saat itu, aku dan Karina merencanakan melarikan diri. Tapi, yaaah.... Karina memang malang. Dia tewas sebelum berhasil."

"Aku menyesal, Widarti. Seandainya tahu, mungkin waktu itu aku tidak membunuh temanmu. Bahkan dengan sukarela akan ikut kalian agar bisa bertemu Ratu Bukit Brambang. Dengan begitu, aku akan bisa cepat membereskannya. Tapi, semua sudah telanjur," sesal Rangga.

"Tidak perlu disesalkan, Rangga. Karina memang menginginkan begitu. Seharusnya, aku saja yang mati. Bukan dia."

Kembali mereka terdiam. Tampak kemurungan menyelimuti wajah gadis itu. Sementara, Rangga sendiri kembali sibuk mencari jalan keluar dari kemelut ini.

"Apa yang harus kita lakukan, Widarti?" tanya Rangga meminta pendapat.

"Entahlah. Aku tidak tahu lagi," desah Widarti.

"Kau ingin pergi?"

Widarti tidak menjawab. Ditatapnya Rangga dalam-dalam, kemudian kepalanya menggeleng perlahan beberapa kali.

"Aku akan bersamamu membebaskan Lasmi

dan yang lain," kata Widarti.

Rangga tersenyum dan bangkit berdiri. Kakinya melangkah lebih ke tepi lagi dari bibir bukit ini. Widarti juga ikut berdiri dan menghampirinya. Mereka sama-sama memandang ke arah bangunan besar bagai istana itu. Dan bagaikan dua ekor kijang yang berlompatan lincah mereka menuju ke sana.

8

Sementara itu di dalam ruangan depan bangunan istana di Bukit Brambang, Ratu Bukit Brambang tampak berang mendengar laporan ketiga gadisnya yang kembali. Ketiga gadis itulah yang tadi bertemu Widarti. Ratu Bukit Brambang benar-benar berang, karena Widarti jelas-jelas membangkang. Bahkan berani menguping pembicaraannya yang teramat rahasia.

Ratu Bukit Brambang berdiri, lalu menghampiri" tiga gadis yang duduk bersimpuh di lantai dengan kepala tertunduk. Tidak ada lagi orang lain di ruangan itu selain mereka berempat, dan seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap berwajah penuh brewok lebat. Laki-laki itu juga tampak berang, dan wajahnya memerah menambah keseramannya.

"Kalian memang setia padaku. Tapi, kalian sudah mengetahui siapa aku sebenarnya. Juga tentang Cakarang. Rasanya, aku tidak lagi membutuhkan kalian bertiga," kata Ratu Bukit Brambang dingin.

Ketiga gadis itu terkejut, dan langsung mengangkat kepala. Namun belum juga bisa bersuara, mendadak perempuan berjubah merah dan berwajah

bagai tengkorak itu mengibaskan pedang yang selalu tergantung di pinggang. Begitu cepat kibasannya, sehingga ketiga gadis itu tidak bisa lagi bersuara. Kepala mereka kontan menggelinding, tertebas pedang.

Lantai dari batu pualam putih itu jadi merah bersimbah darah yang mengucur deras dari ketiga leher yang buntung. Ratu Bukit Brambang menyarungkan kembali pedangnya yang berwarna merah dengan gagang berbentuk kepala tengkorak manusia. Tubuhnya berbalik dan kembali duduk di kursinya. Pandangannya tertuju langsung pada laki-laki di sampingnya.

Ratu Bukit Brambang kemudian menjambak rambutnya sendiri, dan mengangkatnya. Rambut putih panjang itu terangkat dan kulit wajahnya yang menyerpai tengkorak juga terangkat. Dicampakkannya benda itu, begitu saja ke lantai. Tampak seraut wajah yang cantik terpampang. Lelaki berwajah kasar penuh brewok itu memandangnya.

"Aku tidak perlu lagi topeng itu," ujar Ratu Bukit Brambang dingin.

"Wajahmu sudah berubah cantik kembali. Tapi, suaramu masih belum sempurna, Nyai Pancalas."

"Tinggal satu pemuda lagi, Cakarang. Dan pemuda itu berada tidak jauh dari sini," kata Ratu Bukit Brambang yang sebenarnya bernama Nyai Pancalas. Suaranya masih terdengar seperti orang tua renta, meskipun wajahnya cantik seperti seorang gadis berusia delapan belas tahun.

"Pemuda itu sangat tangguh, Nyai. Kau harus ingat. Sebelum seluruhnya sempurna, kekuatanmu sedang berkurang separuh. Aku khawatir, kau tidak akan mampu menghadapinya," kata Cakarang memperingatkan.

"Kau bisa menghadapinya, Cakarang?"

"He he he...!" Cakarang terkekeh. "Bisa saja, asal ada imbalannya."

"Setan!" rungut Nyai Pancalas.

"Bagaimana?"

"Apa imbalannya?"

"Seratus gadis lagi."

"Keparat kau, Cakarang! Dari mana aku bisa memperoleh begitu banyak...?"

"Terserah. Satu pemuda lagi kau sudah sempurna. Dan kau bisa mendapatkan seratus gadis dengan mudah. He he he.... Kita bisa menjadi pasangan serasi dan akan menguasai dunia, Nyai Pancalas. Dengan seratus gadis, aku akan bisa lebih muda lagi. Dan tentunya, lebih tampan dari seorang pangeran di dunia ini."

"Apa dua puluh lima tidak cukup?"

"Itu hanya untuk kesempurnaan ilmuku saja, Nyai. Sedangkan kau sendiri, sudah hampir mencapai seratus pemuda. Dan sekarang tinggal membutuhkan satu lagi. Setelah itu, seluruh ilmu dan tubuhmu benar-benar menjadi muda dan sempurna. Tidak ada lagi yang bisa menandingi ilmu dan kecantikanmu."

"Huh!" dengus Nyai Pancalas.

"Ingat, Nyai. Semua ini karena jasaku. Kau tidak mungkin bisa seperti ini kalau bukan karena aku. Semua itu ilmuku. Kau lihat, Aku bisa hidup lebih dari seratus tahun."

"Baiklah, aku terima syaratmu. Tapi, kau harus serahkan pemuda itu dalam keadaan hidup. Belakangan ini, aku hanya menikmati mayat. Dan sekarang aku inginkan yang masih hidup."

"He he he...", Cakarang terkekeh kesenangan.

"Dia ada di puncak bukit sebelah Utara. Kau bisa ke sana dan bawa dia ke sini," kata Nyai Pancalas

lagi.

"Untuk apa repot-repot ke sana? Dia pasti datang sendiri ke sini. He he he.... Tawananmu cantik sekali, Nyai. Dia pasti akan datang untuk membebaskan gadisnya."

"Dia tawananmu, Cakarang. Aku tidak suka kalau kau menyentuhnya!" dengus Nyai Pancalas.

"Tentu saja tidak. Tapi, aku inginkan dia yang pertama setelah aku serahkan pemuda itu padamu."

"Terserah. Asal, kau tidak mengganguku."

"He he he...!" lagi-lagi Cakarang terkekeh.

Cakarang bangkit berdiri dan menghampiri Nyai Pancalas. Tangannya langsung diletakkan di pundak, dan segera dipeluknya wanita itu dari belakang. Dengan liar sekali, diciumi wajah dan lehernya. Nyai Pancalas menggeljang, berusaha melepaskan pelukan itu. Dia berdiri dan berbalik, tapi Cakarang kembali memeluknya erat-erat. Nyai Pancalas tidak bisa lagi menghindari ciuman-ciuman Cakarang yang memburu. Dia berusaha melepaskan pelukan itu, tapi Cakarang memeluknya terlalu kuat. Ciuman-ciumannya juga gencar memburu, membuat Nyai Pancalas tidak mampu lagi, membendung gairahnya. Perlahan namun pasti, dia tidak memberontak lagi. Bahkan kini malah membalasnya dengan hangat.

"Ah...!" Nyai Pancalas memekik tertahan.

Tubuhnya jatuh terguling di lantai, bersamaan tubuh Cakarang. Tidak ada kesempatan lagi bagi wanita itu untuk melepaskan himpitan tubuh besar dan kekar itu. Cakarang sudah mencumbunya penuh gairah menggelegak. Tidak ada lagi kata-kata yang terdengar. Semuanya berganti erangan dan rintihan lirih, disertai dengus napas memburu. Mereka tidak lagi mempedulikan tiga mayat yang tergeletak dengan ke-

pala buntung.

"Setan...!" Nyai Pancalas menggeretak geram.

Buru-buru perempuan tua yang berwajah muda itu bangkit dan merapikan pakaiannya kembali. Cakarang juga bergegas melompat sambil membetulkan pakaiannya. Di luar sana terdengar jeritan-jeritan melengking ditingkahi denting senjata beradu. Mereka langsung saja melompat ke luar, dan kontan terkejut begitu melihat Widarti mengamuk dikeroyok beberapa orang gadis. Tidak jauh dari Widarti, tampak seorang pemuda berbaju rompi putih menghadapi keroyokan gadis-gadis berbaju merah.

"Berhenti...!" bentak Nyai Pancalas keras disertai pengerahan tenaga dalam pada suaranya.

Seketika pertarungan terhenti, Tidak kurang dari dua puluh enam gadis berbaju merah berlompatan mundur. Dan tinggal Widarti serta Rangga berdiri di tengah-tengah kepungan gadis bersenjata pedang terhunus. Widarti menggeser kakinya mendekati Pendekar Rajawali Sakti.

"Widarti, kemari!" bentak Nyai Pancalas keras.

"Huh! Kau tidak bisa seenaknya menyuruhku, Nyai Pancalas. Aku bukan lagi budakmu!" sahut Widarti sinis.

"Keparat! Rupanya kau benar-benar ingin memberontak, heh!" geram Nyai Pancalas.

"Aku tidak memberontak, tapi melepaskan diri dari semua rencana busukmu!"

"Setan! Kubunuh kau, Widarti! Hiyaat..!"

Nyai Pancalas tidak bisa lagi menahan amarahnya. Ratu Bukit Brambang itu melompat cepat sambil

cepat mencabut pedangnya. Dan bagaikan kilat, pedangnya dikibaskan ke arah leher Widarti. Sesaat Widarti terkesiap. Tapi sebelum pedang itu memenggal lehernya, Ranga cepat bertindak. Pendekar Rajawali Sakti melompat menghadang, dan menangkap pedang itu dengan kedua telapak tangannya.

"Hih!"

Nyai Pancalas berusaha menarik kembali pedangnya, tapi jepitan Ranga begitu kuat. Dan tiba-tiba Pendekar Rajawali Sakti menghentakkan tangannya kuat-kuat ke depan sambil membuka jepitannya.

"Akh!" Nyai Pancalas memekik tertahan.

Tubuh wanita tua itu terdorong hebat ke belakang. Kalau saja Cakarang tidak segera menangkapnya, wanita itu sudah jatuh tersuruk. Nyai Pancalas menggeram dahsyat. Dan dia ingin menyerang lagi, tapi Cakarang cepat menahannya. Nyai Pancalas menatap laki-laki berwajah kasar itu.

"Kenapa tidak bicara saja, Cakarang. Kau tidak bisu dan tuli, bukan?" ejek Widarti sinis.

Cakarang menggeram marah mendengar ejekan itu.

"Buka telinga kalian lebar-lebar! Kalian akan dijadikan tumbal oleh mereka..." lantang suara Widarti.

"Tutup mulutmu, Widarti!" bentak Nyai Pancalas gusar.

"O... Rupanya kau takut juga kedokmu terbuka, Nyai Pancalas. Dan rupanya topeng tengkorakmu juga sudah terlepas," sinis nada suara Widarti.

Nyai Pancalas baru tersadar kalau tidak memakai topeng tengkorak lagi. Wajahnya merah padam, karena kedoknya sudah terbongkar muridnya sendiri. Dengan menggeram marah, wanita berjubah merah itu melompat menerjang Widarti. Tapi Ranga yang sudah

siap sejak tadi, lebih cepat lagi menghadang. Nyai Pancalas jadi geram setengah mati. Dan matanya langsung melirik Cakarang. Tapi, laki-laki berwajah kasar itu malah diam saja.

"Cakarang, bunuh dia! Aku tidak peduli, kau serahkan dalam keadaan hidup atau sudah mati!" seru Nyai Pancalas gusar.

Pada saat ini, Nyai Pancalas sendiri sudah kewalahan menghadang gempuran Rangga yang dahsyat dan bertubi-tubi. Memang, kekuatan dan ilmunya sedang berkurang jauh. Bahkan hanya separuhnya saja. Sehingga dalam menghadapi gempuran Rangga, Ratu Bukit Brambang itu kewalahan setengah mati.

"Cakarang! Bantu aku...!" teriak Nyai Pancalas semakin terdesak.

"Maaf, Nyai. Aku tidak bisa," kata Cakarang.

"Heh...!" Nyai Pancalas terkejut Pada saat yang sama, Rangga menggedor dadanya disertai pengerahan tenaga dalam sempurna. Gedoran yang cepat dan tidak terduga itu, tidak dapat dihindari lagi. Nyai Pancalas memekik keras, dan tubuhnya terlontar jauh ke belakang sampai menghantam pilar. Belum lagi wanita berjubah merah itu sanggup berdiri, Rangga sudah melompat sambil mengirimkan dua pukulan sekaligus.

"Modar!"

"Aaakh...!" Nyai Pancalas menjerit melengking tinggi.

Kembali wanita berjubah merah itu terlontar ke belakang. Tubuhnya juga kembali menghantam tembok. Seperti juga pilar itu, tembok itu juga hancur berantakan. Nyai Pancalas berusaha bangkit berdiri, dan langsung memuntahkan darah kental. Tubuhnya limbung, meskipun bisa berdiri.

Rangga yang mengetahui kelemahan wanita

berjubah merah yang berjudul Ratu Bukit Brambang, bersiap-siap mengeluarkan ajian pamungkasnya. Dia tidak ingin lebih lama lagi bertarung. Apalagi, membiarkan manusia berhati iblis seperti ini yang akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

"Hiyaaa...!"

Sambil berteriak keras, Pendekar Rajawali Sakti melompat dengan kedua tangan menjulur ke depan. Nyai Pancalas terperangah sesaat, dan buru-buru melompat ke samping. Namun, gerakannya sudah lemah. Dan dia sudah tidak keburu lagi menghindari serangan itu. Kedua tangan Pendekar Rajawali Sakti tepat dan telak menggedor dadanya.

"Aaa...!"

Dengan satu jeritan panjang melengking, Nyai Pancalas terjungkal dan tewas seketika. Dadanya kontan hancur. Dan dari mulutnya menyembur darah kental. Rangga berdiri tegak, dan berbalik menghadapi Cakarang.

Perlahan-lahan Rangga melangkah menghampiri laki-laki berwajah kasar penuh brewok itu. Cakarang bergerak mundur dengan wajah pucat seketika. Tubuhnya yang tinggi tegap, jadi bergetar. Pendekar Rajawali Sakti juga jadi heran melihat perubahan laki-laki menyeramkan ini. Dia berhenti melangkah, setelah jaraknya tinggal sekitar empat langkah lagi.

Sementara begitu melihat Nyai Pancalas mati, gadis-gadis itu seperti ciut nyalinya. Jangankan untuk menyerang Pendekar Rajawali Sakti, maju setindak saja tidak mereka lakukan.

"Jangan..., jangan bunuh aku.... Aku hanya ahli obat dan ramuan. Aku tidak bersalah apa-apa..., " ratap Cakarang dengan suara tersendat dan bergetar.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Rangga dingin.

"Aku Cakarang, seorang tabib ahli pengobatan, Aku menemukan ramuan yang bisa membuat orang kembali muda. Terus terang, aku sendiri tidak yakin. Tapi, Nyai Pancalas mendesak terus dengan semua akibatnya. Aku sendiri belum pernah mencobanya. Sungguh. Aku tidak bisa ilmu olah kanuragan. Aku hanya seorang tabib", kata Cakarang sungguh-sungguh.

"Kenapa kau pura-pura bisu?" tanya Widarti ketus.

"Aku.... Aku..., hanya disuruh Nyai Pancalas, Katanya, untuk menutupi maksud sebenarnya."

Rangga menggeser kakinya mendekati Widarti. Pandangannya masih tetap tajam menusuk langsung ke bola mata Cakarang. Meskipun Rangga mendengar adanya nada kesungguhan, tapi masih belum mempercayai semua kata-kata laki-laki tinggi besar itu. Widarti sendiri menggeser kakinya mendekati Rangga. Dan kini mereka berdiri bersisian.

"Kau cari Lasmi, dan bawa ke sini," kata Rangga setengah berbisik.

"Baik," Widarti mengangguk.

Gadis berbaju merah itu langsung melompat cepat melewati kepala beberapa orang. Dia langsung menuju bagian belakang bangunan besar bagai istana itu. Sepertinya, Widarti sudah begitu paham tempat Lasmi disekap. Sementara, Rangga kembali menggeser kakinya lebih dekat lagi ke arah Cakarang..

"Cakarang! Benar kau ingin menjadikan gadis-gadis ini sebagai tumbalmu?" tanya Rangga.

Cakarang tidak langsung menjawab. Dipandangnya gadis-gadis di sekitarnya. Sedangkan gadis-gadis itu tampak malah kebingungan, tidak mengerti kejadian semua ini.

"Jawab pertanyaanku, Cakarang!" sentak Rangga agak keras.

"Bu..., bukan tumbal. Tapi..." jawab Cakarang tergagap.

"Tapi apa?" desak Rangga.

"Hanya sebagai alat pembayaran saja. Nyai Pancalas membayar semua usahaku dengan gadis-gadis ini. Dan itu pun masih kurang," aku Cakarang terus terang.

Tampak dua puluh tujuh gadis itu terkejut mendengar pengakuan Cakarang.

"Itu syarat yang kau ajukan, Cakarang?" desak Rangga lagi.

Cakarang kembali diam tidak menjawab. Wajahnya semakin kelihatan pucat. Tapi, sebentar kemudian berubah memerah bagai seorang gadis menyembunyikan rasa malu.

"Jawab!" bentak Rangga keras.

"Iy... iya."

"Setan! Keparat! Kubunuh kau...!" Gadis-gadis itu menggerutu marah mendengar pengakuan Cakarang. Tanpa dapat dicegah lagi, mereka langsung berlompatan menyerbu dengan pedang terhunus. Cakarang jadi gugup, tapi buru-buru dia melompat. Entah bagaimana, tiba-tiba saja di tangannya sudah tergegang seutas cambuk yang tidak begitu besar dan tipis.

Ctar!

Cakarang menghentakkan cambuknya kuat-kuat. Dan satu kali hentakan saja, sudah membuat seorang gadis menjerit keras sambil bergulingan di tanah. Tampak darah merembes keluar dari wajah, dada, dan perutnya yang sobek. Gadis itu mengelepar se-saat, kemudian diam tak bergerak-gerak lagi.

Kejadian ini membuat yang lain semakin ma-

rah. Mereka langsung merangsek mengeroyok dengan jurus-jurus dahsyat. Sementara, Rangga tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Pendekar Rajawali Sakti hanya bisa memperhatikan dan menjaga kalau-kalau Cakarang bermain curang. Pada saat itu, Widarti datang menghampiri. Di sampingnya tampak berjalan tergesa-gesa seorang gadis lain. Dialah Lasmi, yang diculik semalam dari kamar tidurnya.

"Ada apa ini?" tanya Widarti begitu dekat.

"Mereka marah mendengar pengakuan Cakarang," sahut Rangga.

"Hentikan, Rangga. Cakarang punya kepandaian tinggi. Aku tidak percaya dengan pengakuannya!" sentak Widarti cemas.

"Mereka bisa mati semua, Rangga!"

"Hm...", gumam Rangga tidak jelas.

Rangga semakin tajam memperhatikan gerakan-gerakan Cakarang yang tengah menghadapi keroyokan lebih dari dua puluh orang gadis. Sementara, sudah empat orang gadis yang menggeletak tak bernyawa lagi. Sedangkan tampaknya gadis-gadis itu kesulitan untuk mendesak. Gerakan Cakarang begitu lincah, dan sukar didekati.

"Hiyaaa...!" tiba-tiba Cakarang berteriak keras.

Dan seketika itu juga, tubuh Cakarang melesat tinggi ke udara. Mendadak, tangannya cepat dikibaskan. Tampak puluhan jarum beracun berwarna merah meluncur deras bagaikan hujan ke arah gadis-gadis itu.

"Hup, hiyaaa...!"

Bagaikan kilat, Pendekar Rajawali Sakti melompat ke atas. Langsung pedangnya dicabut, maka cahaya biru kontan menyemburat. Cepat sekali Rangga berlompatan memutar pedangnya bagai baling-baling,

menyampok semua jarum yang dilepaskan Cakarang.

Rangga langsung mendarat begitu jarum-jarum merah terbabat habis selagi masih di udara. Tampak Cakarang terkejut, dan langsung melangkah mundur begitu kakinya mendarat di tanah.

"Pengecut! Licik...!" umpat Rangga menggeram.

"Mereka yang memulai. Aku hanya mempertahankan diri," bela Cakarang.

"Itukah yang namanya membela diri, setelah kau tipu mereka?" sinis nada suara Rangga.

Cakarang tidak menyahuti.

"Akulah lawanmu, Cakarang! Bukan mereka!" tantang Rangga.

Cakarang tetap diam, tapi tatapan matanya sudah demikian tajam menusuk Perlahan-lahan, kakinya bergerak menggeser ke samping. Kedua tangannya tampak memegang cambuk yang merentang di depan dada. Sesaat keheningan meliputi sekitarnya. Rangga tidak berkedip memperhatikan setiap gerak langkah kaki laki-laki tinggi besar itu.

"Hiyaaa...!"

Tiba-tiba saja Cakarang menjerit keras. Seketika tubuhnya melesat ke udara. Kuat sekali cambuknya dihentakkan begitu berada di udara. Ujung cambuk itu menjurus ke arah kepala Pendekar Rajawali Sakti.

"Hap!"

Rangga cepat mengangkat tangannya. Dan saat ujung cambuk itu berada di depan wajah, langsung ditangkapnya dengan kedua tangan. Dengan mengerahkan tenaga dalam, Pendekar Rajawali Sakti menariknya kuat-kuat.

Cakarang kontan tersentak tertarik ke bawah, namun manis sekali memutar tubuhnya. Dipinjamnya tenaga tarikan itu untuk meluruk ke arah Rangga

sambil melayangkan satu tendangan keras bertenaga dalam cukup tinggi.

"Hait!"

Pendekar Rajawali Sakti mengegos ke kanan. Pada saat itu, pegangannya pada ujung cambuk dilepaskan. Lalu, dengan cepat sekali tangannya bergerak ke bawah memapak tendangan itu. Cakarang terperanjat setengah mati, dan berusaha menarik kembali kakinya. Tapi, gerakannya kalah cepat. Pukulan tangan Pendekar Rajawali Sakti tepat menghantam tulang keringnya.

"Aaakh...!" Cakarang menjerit keras.

Tubuh besar itu jatuh ke tanah dan bergulingan beberapa kali. Dia berusaha bangkit berdiri, namun limbung dan kembali ambruk ke tanah. Satu kakinya patah terkena pukulan Pendekar Rajawali Sakti.

"Setan keparat..!" umpat Cakarang sambil berusaha bangkit berdiri.

Namun belum juga bisa bangkit, Widarti sudah berteriak dan melompat cepat. Dengan pedang di tangan, Widarti menghambur ke arah laki-laki tinggi besar berwajah brewok itu. Cakarang terkesiap. Buru-buru tubuhnya digelimpangkan, menghindari tebasan pedang gadis itu.

Namun Widarti tidak berhenti sampai di situ saja. Dia terus mencecar dengan tebasan pedangnya yang bertubi-tubi. Cakarang bergelimpangan ke sana ke mari, menghindari tebasan yang begitu cepat tidak ada hentinya.

"Hiyaaat..!"

Tiba-tiba saja gadis-gadis yang tadi diam berlompotan ke arah Cakarang. Dan mereka langsung menghujani dengan tusukan pedang. Cakarang terkesiap, tidak bisa lagi menghindar. Dan....

"Aaa...!" Cakarang menjerit keras melengking. Darah langsung muncrat dari tubuh Cakarang yang terpenggang pedang. Belum lagi hilang rasa sakitnya, datang lagi tusukan beruntun, ditambah tebasan dari berbagai arah. Cakarang tewas seketika dengan tubuh tercincang. Lima bilah pedang tertancap di tubuhnya. Dan gadis-gadis itu seperti kerasukan setan saja. Selesai mencincang Cakarang, mereka memburu mayat Nyai Pancalas. Kembali kemarahan dilampiaskan pada perempuan berjubah merah yang telah menjadi mayat itu.

Rangga tidak bisa lagi mencegah, dan hanya bisa mendesah panjang. Kini Pendekar Rajawali Sakti menghampiri Lasmi yang tidak sanggup memandang semua kejadian itu. Dirangkulnya pundak Lasmi dan dibawanya melangkah pergi.

"Bagaimana dengan mereka, Kakang?" tanya Lasmi sambil melirik gadis-gadis yang tengah menge-ro yok, mencincang tubuh Nyai Pancalas.

"Mereka bisa pulang ke desanya masing-masing," sahut Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti berhenti melangkah. Dan tiba-tiba, diangkatnya tubuh gadis itu dan dipondongnya. Lasmi terpekik kaget

"Kakang, turunkan...!"

"Biar cepat. Kalau takut, pejamkan matamu," kata Rangga.

"Ah...!"

Lasmi langsung menutup matanya rapat-rapat begitu Rangga melompat cepat mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Pada saat itu dari kerumunan gadis-gadis, mencuat seorang gadis. Dialah Widarti yang sekilas mendengar pekikan ketakutan dari Lasmi yang dipondong dan dibawa lari cepat bagaikan angin.

"Rangga....," desis Widarti seraya memandang bayangan tubuh Pendekar Rajawali Sakti.

Widarti menarik napas panjang. Disadari kalau Rangga hanya mengantarkan Lasmi pulang pada orangtuanya. Karena pendekar muda macam Pendekar Rajawali Sakti untuk saat ini lebih mementingkan pengabdian daripada kesenangan pribadi. Lagi pula, Rangga seorang pendekar yang tidak pernah tinggal menetap pada satu tempat saja. Widarti tahu itu. Pendekar Rajawali Sakti pasti akan pergi mengembara kembali.

"Aku akan pergi mengembara. Mudah-mudahan bisa bertemu Pendekar Rajawali Sakti," gumam Widarti, mendesah perlahan.

Widarti langsung melompat, meninggalkan puncak bukit ini. Tidak dipedulikan lagi yang lain. Gadis itu berlari cepat, berlompatan menuruni tebing Bukit Brambang yang cukup curam dan berbatu cadas rapuh. Sebentar saja, tubuhnya lenyap di bibir lembah. Dan bersamaan dengan itu, semua gadis yang ada di puncak Bukit Brambang bergerak pergi. Puncak Bukit Brambang kembali sunyi. Dan akan selamanya sunyi seperti sediakala, sebelum Ratu Bukit Brambang muncul.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Lovely Peace